

Bashair

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 2, No. 2, Juli - Desember 2022

**Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-quran
(Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial)**

Afriani, Azza Najmia, Nada Maula

**Analisis Makna Takwa Dan Implementasinya Dalam Konsep ESQ
Ary Ginanjar dan Relevansinya Dengan Alquran**

Harti Ramdhanisa, Siti Nurkhafifah Marisa, T. Mairizal

The Dimension Of Humanity in the Koran and Hadith

Idris Siregar

Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an dan As-sunnah

Nashiratunnisa, Cecep Anwar

Study of the Book of Tafsir Mafatih Al-Ghaib By Ar-Razi

Ulil Azmi

**Religious Moderation in West Aceh: The Values of Religious
Moderation in the Perspective of The Mufassir**

Ida Sartina, Hanif



**Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Teungku Dirundeng Meulaboh**



EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Muhammad Faisal, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh.

Section Editor

Tabsyir Masykar, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh.

Hanif, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh.

Siti Nurkhafifah Marisa, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh.

Copyeditor

Triansyah Fisa, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh.

Daftar Isi

Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial) Afriani, Azza Najmia, Nada Mauila	75-82
Analisis Makna Takwa Dan Implementasinya Dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar dan Relevansinya Dengan Alquran Harti Ramdhanisa, Siti Nurkhafifah Marisa, T. Mairizal.....	83-96
The Dimension of Humanity in the Koran and Hadith Idris Siregar	97-105
Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah Nashiratunnisa, Cecep Anwar	107-118
Study of the Book of Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Ar-Razi Ulil Azmi	119-127
Religious Moderation in West Aceh: The Values of Religious Moderation in the Perspective of the Mufassir Ida Sartina, Hanif	129-142



TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial)

Afriani¹; Azza Najmia²; Nada Maula³

^{1, 2, 3} Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta

Abstrak

Diskriminasi antar pemeluk agama banyak terjadi dalam kehidupan sosial ini akibat keegoisan manusia dan kurangnya pemahaman ilmu agama yang benar. Solusi yang tepat adalah memupuk toleransi. Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan social bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Pluralisme agama merupakan salah satu tantangan yang sedang dihadapi masyarakat dunia para era globalisasi saat ini. Agama, dengan kebenaran hakiki yang diyakini oleh pemeluknya masing-masing, memiliki potensi kearah fanatisme keagamaan yang di dalam kenyataan sehari-hari kita lihat seringkali berfungsi memicu konflik antarumat beragama. Dalam hal ini, toleransi merupakan kata kunci bagi terciptanya kerukunan dan keserasian hidup masyarakat beragama. Menyadari pentingnya masalah ini, pemakalah akan membahasnya secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Abstract

Due to human greed and a lack of theological understanding, religious people are often discriminated against. Cultivate tolerance. Tolerance, which is part of Islamic theology or faith, must be studied in depth and used in daily life because it is a societal imperative for all religious people and a way to create harmony between religious people. Religious plurality is a globalization-era challenge. Religion, with its own truths, can lead to religious extremism, which often creates religious wars. Tolerance is the cornerstone to religious unity. The speaker will explore this problem in depth and relate it to religious life because it's a societal necessity for all religious people and a way to create religious unity.

Keywords: *Tolerance, Religious Freedom, Qur'anic Perspective*

A. PENDAHULUAN

Masalah agama merupakan masalah yang paling prinsipil bagi setiap manusia. Dalam kaitan ini, para ahli menyebutnya sebagai problem “*of ultimate concren*”, suatu problem yang mengenai kepentingan mutlak. Dengan demikian keberadaan agama sangat penting sekali, agama diakui sebagai kebutuhan dasar dan paling fundamental bagi kehidupan manusia. Beberapa kajian, baik bertitik tolak dari paradigma keagamaan, maupun pendekatan keilmuan menunjukkan pembenaran kedudukan esensial agama tersebut. Dalam pandangan Islam misalnya, kebutuhan terhadap agama merupakan bagian dari fitrah manusia yang melekat pada dirinya dan terbawa sejak kelahirannya (Rasyidi, 1991: 41). Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.

Pluralisme agama merupakan salah satu tantangan yang sedang dihadapi masyarakat dunia para era globalisasi saat ini. Agama, dengan kebenaran hakiki yang diyakini oleh pemeluknya masing-

masing, memiliki potensi kearah fanatisme keagamaan yang di dalam kenyataan sehari-hari kita lihat seringkali berfungsi memicu konflik antarumat beragama. Dalam hal ini, toleransi merupakan kata kunci bagi terciptanya kerukunan dan keserasian hidup masyarakat beragama. Menyadari pentingnya masalah ini, pemakalah akan membahasnya secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan social bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Toleransi dan Kebebasan Beragama

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan dan tabah (sabar). Dalam bahasa Inggris (Gularnic, 1959, 799), kata ini berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Menurut istilah (terminologi), pengertian toleransi juga mengandung makna yang serupa dengan beberapa pengertian di atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 702), istilah tersebut diartikan dengan “bersikap atau bersikap toleran, yakni menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”.

Dalam bahasa Arab, istilah toleransi ini biasa dikenal dengan istilah *tasamuh* yang artinya antara lain: saling mengizinkan, saling memudahkan, saling menghormati, ramah dan lapang dada. Menurut defenisi yang dirumuskan A. Zaki Baidawiy, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan masalah agama, maka yang dimaksud dengan toleransi beragama adalah pemberian kebebasan kepada individu atau sesama warga masyarakat untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Sementara kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Kebebasan beragama termasuk kebebasan untuk mengubah agama dan tidak menurut setiap agama.

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Oleh karena itu akan dibahas dalam makalah ini tentang bagaimana toleransi dan kebebasan beragama menurut al-Quran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengertian toleransi dan kebebasan beragama di atas, maka dapat dihimpun beberapa ayat yang menurut pemakalah mempunyai keterkaitan dengan masalah tersebut. Di antara ayat-ayat dimaksud adalah, surat al-Nisa'/4:1, al-Hujarat/49:11-13, al-Isra'/17: 70, al-Thin/95:4, al-Nahl/16:78, al-Ahzab/33:72, Saba'/34:24-26, Yunus/10:41, al-Isra'/17:13-15, al-Baqarah/2:256, al-Kafirun/109:6, Yunus/10:99, al-Hajj/22:40, al-Nahl/16:125, al-An'am/6:108, al-Ankabut/29:46, al-Imran/3:64, al-Mumthanah/60:5-8. Sebagian dari ayat-ayat di atas akan pemakalah bahas sesuai dengan yang tema-tema di bawah ini.

1. Prinsip Menjalin *Ukhwah* (Persaudaraan) Sesama Muslim

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٤

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Dalam surat al-Hujarat ayat 10 di atas, Allah menyatakan bahwa orang-orang mu'min bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan *ishlah* (perbaiki hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara 2 orang atau kelompok kaum muslim. Al-Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya. Firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat ayat 11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“(11).Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(12)Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Dalam penafsiran ayat tersebut al-Thabathaba'iy menyatakan bahwa secara khusus ditujukan kepada orang mukmin. Dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, yang merupakan pedoman dalam kehidupan. Karena pengabaian terhadap ketentuan tersebut akan dapat menimbulkan konflik dan permusuhan dalam hidup masyarakat (al-Thabathaba'iy, 1991: 365).

Ayat di atas juga memerintahkan orang mu'min untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan Al-Qur'an seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia.

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi

dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. (Syihab,)

Dengan demikian, inti dari ketentuan yang terdapat dalam ayat di atas, *pertama*, jangan sampai suatu kelompok menghina kelompok lain. *Kedua*, jangan saling mencela, *ketiga*, jangan menyebut kelompok tertentu dengan kesan melecehkan. *Keempat*, jangan suka berprangka buruk, *kelima*, jangan suka mencari-cari kesalahan orang lain. *Keenam*, jangan menyebarkan isu yang merugikan orang lain.

2. Prinsip Mu'amalah antar Umat Beragama (Non-Muslim)

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktek sosial, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi SAW. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: "Bukankah mereka orang Yahudi wahai Rasul?" Nabi saw. menjawab "Ya, tapi mereka manusia juga". Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita. Firman Allah SWT Q.S. Al-An`am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Menurut al-Thabathaba'iy ayat di atas secara jelas mengajarkan tentang adab dalam kehidupan beragama, yaitu menghargai hal-hal yang dimuliakan dan disucikan umat agama lain, serta menjaga batas-batasnya jangan sampai melakukan tindakan yang dapat memperkeruh hubungan antar umat beragama, seperti berkata kasar dan mengejek agama lain. Karena sikap fanatik seseorang terhadap agamanya dan tidak rela bila ada orang lain yang melecehkannya, sebab ia akan bereaksi dengan hal yang sama atau bahkan berlebihan (Al-Thabathaba'iy, 365).

Dalam ayat ini menjelaskan tentang pentingnya menjaga kerukunan hidup beragama dalam masyarakat, karena al-Quran telah menetapkan rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh setiap manusia yang beriman.

3. Prinsip Kebebasan dalam beragama

Menurut al-Quran, kebebasan beragama berarti bahwa orang non-muslim tidak dipaksa untuk masuk Islam, mereka juga tidak dihalangi untuk menjalankan ritus keagamaan. Baik muslim maupun non-muslim dapat mengembangkan agamanya, di samping melindunginya dari serangan atau fitnah, tak peduli apakah hal ini berasal dari kalangan sendiri atau dari yang lain (Kamali, 1996: 120). Untuk itu, sejak abad 14 yang lalu, al-Quran telah memberikan perhatian khusus terhadap masalah kebebasan beragama tersebut, dalam hal ini al-Quran menegaskan, surat Yunus ayat 99 dan al-Baqarah ayat 256:

وَأَوْشَاءَ رَبِّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dilihat dari kronologis turunnya, ayat pertama di atas adalah tergolong ayat yang turun pada periode Makkah (Makiyyah) sedangkan ayat yang kedua yang turun pada periode Madinah (Madaniyyah). Ayat pertama di atas dapat dikategorikan sebagai suatu peringatan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Supaya tidak melakukan pemaksaan dalam menjalankan misi dakwahnya. Meskipun redaksi ayat tersebut berbentuk *istifham* (pertanyaan), namun maksudnya adalah untuk larangan (*li al-nahyi*). Yakni jangan memaksa seseorang untuk beriman. Dalam hal ini Allah mengingatkan, bahwa jika Dia menghendaki, sebenarnya Dia dapat memaksa seluruh umat manusia beriman kepada-Nya, tetapi Dia tidak melakukannya, dan bahkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih kepercayaan yang diyakininya (Al-Zamakhsyari, 1983: 254). Oleh karenanya, tidak layak bagi seseorang untuk bersikap melebihi sikap Tuhan, menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat satu keyakinan dan satu agama.

Perbedaan pandangan, keyakinan dan agama merupakan fenomena alamiah atau *sunnatullah*. Karena secara kodrati manusia telah dianugerahi kemampuan dan kebebasan untuk memilih sendiri jalan yang dianggap baik, termasuk memilih agama yang dikehendakinya. Di samping itu, adanya perbedaan dan keanekaragaman tersebut juga merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, keinginan untuk menjadikan seluruh manusia beriman, satu keyakinan dan agama adalah satu hal yang tidak mungkin terwujud, karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kebebasan yang dimiliki manusia

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, al-Quran menjelaskan pada ayat terakhir surat al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ①

Bahwa perinsip menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama; atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak, sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang

ditetapkannya sendiri. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama mempunyai sistem dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling hujat menghujat.

Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan untuk urusan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak sah memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita.

Al-Quran juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ajakan untuk mencari titik temu pada ayat di atas ditujukan kepada ahli kitab, yakni Yahudi dan Nasrani, karena kedua golongan inilah yang memiliki pertalian yang erat dengan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad, pertalian tersebut didasarkan kepada pada kenyataan bahwa ketiganya merupakan sama-sama agama yang berasal dari wahyu Tuhan yang dibawa oleh para Nabi utusannya. Dengan demikian meskipun secara lahiriah antara ketiga agama tersebut terdapat perbedaan, namun secara substansial pada dasarnya persamaan atau titik temu yang dapat memperstukan mereka. Suarat al-Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

Sehubungan dengan hal di atas, apabila upaya dialog untuk mencari titik temu telah dilakukan, namun tidak dapat dicapai satu kesepakatan, maka hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan. Demikianlah etika dialog yang diajarkan oleh al-Quran kepada umat Islam. Surat al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْنَا وَاللَّهُمَّ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya al-Quran mendukung upaya dialog dengan kaum Ahli Kitab asal dilakukan dengan cara yang terbaik. Menurut al-Thabrisiy, dialog yang terbaik adalah dialog yang dilakukan dengan penuh persahabatan dan tutur kata yang

lemah lembut, serta bertujuan untuk kebaikan dan kemanfaatana bersama (At-Thabarsy, 1996: 449). Namun hal ini al-Quran memberikan pengecualian, yaitu terhadap orang-orang zalim, orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang serta tetap menyatakan permusuhan. Maka terhadap mereka ini tidak perlu dialog dengan cara yang baik, tetap dengan cara memerangi mereka sehingga mau beriman atau tunduk dengan membayar *jizyah*.

Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing (QS. Al-Mumtahanah: 8-9):

Artinya: 8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat di atas mengindikasikan bahwa perbedaan agama selayaknya tidak dijadikan sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama yang harmonis. Ayat yang kedelapan menegaskan bahwa Allah tidak melarang orang-orang mukmin untuk menghormati golongan lain dan berbuat baik kepada mereka, baik ucapan maupun perbuatan, serta berlaku adil terhadap mereka dalam memutuskan suatu perkara, selama mereka tidak memerangi umat Islam dengan motivasi keagamaan atau mengusir umat Islam dari negeri atau tempat tinggal mereka (Hawa, 1989: 5849).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebolehan dan larangan dalam dua ayat di atas tidak bersifat *muthlaq*, melainkan *muqayyad*, yakni dibatasi dan dikaitkan dengan suatu sebab seperti membela diri atau pembelaan terhadap penganiayaan, dan mewujudkan kerukunan untuk kemaslahatan bersama.

Secara historis, aktualisasi dari pesan al-Quran di atas dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari Nabi SAW kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya di Madinah. Dalam kehidupan sehari-hari Nabi SAW selalu bersikap lapang dada dan murah hati terhadap Ahli Kitab, baik Yahudi dan Nasrani. Adakalanya beliau mengunjungi mereka, menghormati mereka, berbuat baik serta menjenguk penderitanya dari mereka, menerima dan memberi dengan mereka (Qardhawy, 1985: 102). Perlakuan Nabi SAW tersebut tentunya diikuti pula oleh para sahabat dan menjadi teladan bagi umat Islam pada umumnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas tentang toleransi dan kebebasan beragama, semakin jelaslah bahwa pengakuan Islam atas ajaran agama dan umat agama lain, serta menjamin kebebasan setiap insan dalam memeluk agama.

Toleransi dan kebebasan beragama yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Gularnic, David G, *Webster's Webster World Dictionary of Amarican Languange*, New York: The World Publishing Company, 1959
- Hawa, Said, *al-Asaa Fiy al-Tafsir*, Mesir: Dar al-Salam, 1989.
- Al Jaziri, Abd al-Rahmân. *Al-Fiqh 'ala Mazâhib Al-Arba'ah*, Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Kamali, Muhammad Hashim, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, terjemahan Eva Y. Nukam dan Fathiyah Basri, Bandung: Mizan, 1996.
- Manzhur, Ibn. *Lisan al-'Arab*, Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid*, Beirut: Daarul Masyrik, 1975.
- Qardhawi, Yusuf, *Minoritas Non-Muslim di dalam Masyarakat Islam*, terjemahan Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1985.
- Rasyidi, M. "Modernisme dan Toleransi" dalam *Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Syihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*.
- al-Thabathaba'iy, Muhammad al-Husain, *al-Mizan Fiy Tafsir al-Quran*, Beirut: Muasasah al-'Alamiyah Li al-Mathbu'at, 1991.
- al-Thabarsiy, *Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Quran*, Beirtut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- al-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar, *al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islamy Wa Adillatuh*, Damsik: Dar Al-Fikr, 1422



ANALISIS MAKNA TAKWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KONSEP ESQ ARY GINANJAR DAN RELEVANSINYA DENGAN ALQURAN

Harti Ramdhanisa¹; Siti Nurkhaifah Marisa²; T Mairizal³

^{1,2,3} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

¹dhanisharti@gmail.com | ²marisa.bandaaceh@gmail.com | ³81mairizal@gmail.com

Abstrak

Ary Ginanjar yang merupakan seorang pembisnis dan juga tokoh motivator dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* banyak menyebutkan tentang makna taqwa serta implementasinya. Penelitian ini mengkaji makna takwa dan implementasinya menurut pandangan Ary Ginanjar dan relevansinya dengan makna taqwa dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Adapun metode pengumpulan data diperoleh dengan metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Ary Ginanjar relevan dengan ayat Alquran dan hadis yang berkaitan dengan ketakwaan. Meskipun Ary Ginanjar bukan seorang *mufassir* atau berlatarbelakang pendidikan agama, namun ia telah berhasil mengungkapkan makna takwa yang sebenarnya merupakan ajaran Alquran dengan bahasa yang lebih modern dan lebih mudah dipahami oleh semua kalangan, khususnya orang-orang yang tidak familiar dengan bahasa arab dan ilmu agama, juga orang-orang yang ingin menerapkan nilai-nilai takwa dalam kehidupannya secara langsung sesuai kemampuannya.

Abstract

Ary Ginanjar, a businessman and motivational speaker, writes about piety in *ESQ: The Secret to Success in Building Emotional and Spiritual Intelligence*. This research investigates piety according to Ary Ginanjar's opinion and its relevance to the Quran. This library research is qualitative approach. Documentation was used to collect and analyze the data. The analysis shows that Ary Ginanjar's notion is consistent with Quranic and hadith texts about piety. Even though Ary Ginanjar is not a *mufassir* or religious educator, he has succeeded in expressing the meaning of piety, which is the Quran's teachings, in a language that is more modern and easier to understand for all people, especially those who are not familiar with Arabic terms and religious knowledge, as well as people who want to apply the values of piety in their lives directly according to their abilities.

Keywords: *Alquran, Piety, ESQ, Ary Ginanjar*

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade ini, kita mulai semakin sering menjumpai perubahan karakter manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim. Yang tanpa disadari, banyak di antara mereka yang terjebak dalam pusaran pencarian jati diri yang sangat panjang dan melelahkan. Ketika sebagian orang berbondong-bondong mengejar kepuasan materi, sementara sebagian lagi mengejar kepuasan intelektual, di pihak yang lain, *thariqah* (metode) penyampaian agama atau spiritual saat ini tidak bisa memberikan jawaban karena apa yang disampaikan dan ditanamkan hanyalah sekedar ritual tanpa nilai dan makna sehingga perlu dilakukan analisis dan pengamatan yang mendalam mengenai bagaimana hal ini bisa terjadi bahkan sampai mempengaruhi seorang muslim dalam perjalanannya menuju takwa.

Sangat disayangkan jika terdapat pemikiran yang mulai memisahkan antara agama dan kehidupan di dunia modern saat ini, Islam sebagai agama yang sempurna mulai dikotomi layaknya agama lain yang hanya dibawa dan diyakini keberadaannya pada saat ibadah spiritual, sementara dalam urusan pengaturan kehidupan di dunia dan kemasyarakatan, seorang muslim sendiri mulai meninggalkan ajaran Islam berupa peraturan kehidupannya yang telah jelas dan sempurna diutarakan Alquran.

Sejalan dengan permasalahan di atas, untuk mencapai derajat ketakwaan yang harus diraih yaitu dengan mengetahui ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan potensi manusia saja belum tentu dapat sampai ke semua tingkatan manusia, bila tanpa menghimpun dan menyusunnya secara sistematis melalui pendekatan tafsir tematik agar dapat memberi jawaban dan solusi atas segala permasalahan yang dialami umat saat ini dalam menempuh jalan ketakwaan.

Di dalam buku ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) karya Ary Ginanjar telah dipaparkan tentang peran ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) sebagai potensi manusia menuju takwa. Beliau juga menjelaskan implementasi takwa disertakan dengan dalil-dalil ayat Alquran. Untuk itu peneliti ingin menganalisis pandangan Ary Ginanjar terhadap makna takwa dan implementasinya dalam buku ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) dan relevansinya dengan makna taqwa dalam Tafsiran Alquran.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Penelitian pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini, 2022). Sumber datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak seperti buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pengambilan data terdiri dari data primer dan data sekunder, sumber data primer pada penelitian ini adalah Alquran dalam pengambilan referensi tafsir tematik dan Buku karya Ary Ginanjar yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam* terbitan Arga Publishing tahun 2020. Adapun sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir seperti kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah, beberapa artikel, jurnal, skripsi, dan informasi dari berbagai media yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelusuran kepustakaan, kemudian mengkaji dan menelaah berbagai referensi buku, baik berupa kitab tafsir maupun kitab-kitab ulama lainnya dan karangan para ilmuwan lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Penggunaan teknik ini berfokus untuk mendeskripsikan pemikiran Ary Ginanjar tentang taqwa dan implementasinya dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam* melalui metode tematik dapat kita jumpai dalam pendapat para mufasir ketika menafsirkan Alquran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Takwa

Kata takwa berasal dari kata *waqā-yaqī* infinitif (*mashdar*)nya adalah *wiqāyah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu, dan takut adzab (Shaleh, 2008) Adapun secara terminologis kata takwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. (Shihab, Secerch Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-

Qur'an, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 177., 2007) Pada umumnya, kata takwa memberi gambaran mengenai keadaan, sifat-sifat dan ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa (Abdullah Affandi dan M. Su'ud, 2016). Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa takwa adalah melakukan ketaatan dengan cahaya Allah untuk mengharapkan rahmat-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan dengan cahaya-Nya karena takut siksaNya.

Menurut Idrus Abidin, takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam, takwa secara bahasa berarti penjagaan dan perlindungan yang akan memelihara manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Dengan demikian orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintahNya karena takut terjerumus kedalam perbuatan dosa. (Abidin, 2015)

Meurut Al-Hafizh Ibnu Rajab, takwa asalnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap sesuatu yang diketahui dan dikhawatirkannya, supaya dia terjaga darinya. Takwa seorang hamba kepada Rabb-Nya adalah penjagaan yang dilakukan seseorang agar ia menjauh dari kemurkaan dan hukuman dari-Nya, supaya dia terjaga darinya. Penjagaan itu adalah menaati semua perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya. (Farid, 2008)

Adapun menurut Ibnu Katsir takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karena kata takwa berasal dari kata *al-wiqāyah* (penjagaan). (Sahih, 2009) Sejalan dengan itu, Umar bin Khathab pernah berdialog mengenai arti takwa kepada Ubay bin Ka'ab, lalu mengilustrasikan makna takwa. Umar yang meriwayatkan *atsar* ini bertanya kepada Ubay, "Wahai Ubay, apa itu takwa?" Lalu Ubay yang ditanya malah balik bertanya: "Apakah engkau pernah melewati jalan yang berduri?" Lalu Umar menjawab: "Ya. Tentu saja pernah." Kemudian Ubay bertanya lagi: "Lalu apa yang engkau lakukan saat itu, wahai Umar?" Umar menjawab: "Tentu saja aku akan berusaha keras dan bersungguh-sungguh untuk menghindarinya." Lalu Ubay mengatakan: "Itulah hakikat takwa."

Dari pernyataan Umar di atas, beliau menggambarkan bahwa hakikat takwa adalah menjaga diri dengan berusaha keras menjalankan segala perintah Allah dan bersungguh-sungguh untuk menjauhi segala hal yang dilarang Allah. Bila ketakwaan seseorang dapat dilihat dari bagaimana hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dirinya sendiri, maka ketakwaan seorang individu terletak pada saat ia mampu menjadikan hukum-hukum Allah sebagai pertimbangan dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, sangat penting sekali memahami kembali hakikat takwa sekaligus menerapkan kembali nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ayat-ayat Takwa dalam Alquran

Kata takwa dalam Alquran disebut sebanyak 258 kali dalam berbagai bentuk dan konteks. Shaleh menyatakan bahwa term takwa dan yang seakarnya tertera dan terulang sebanyak 258 kali dalam Alquran. Dalam *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) ditemukan sebanyak 27 kali, yaitu dengan bentuk *ittaqa* sebanyak 7 kali. Dapat dilihat dalam surah al-Baqarah: 189, terdapat 19 kali, seperti dalam surah al-Mā'idah: 93, dalam bentuk *ittaqa* hanya satu kali, yang ditemukan dalam surah al-Ahzāb: 32. Dalam bentuk-bentuk seperti di atas, kata takwa pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan dan sifat-sifat serta ganjaran bagi *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa). (Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, 2007)

Di antara ayat yang menggunakan kata takwa dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 189, Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجَّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (RI, 2013)

Bulan sabit adalah bukti meyakinkan pergantian bulan. Setelah bulan sabit akhir bulan tampak tipis seperti pelepah kurma (surah Yāsīn/36: 39) menjelang pagi, pada malam berikutnya bulan 'mati' (tidak tampak sama sekali), kemudian disusul tampaknya bulan sabit tipis sesaat setelah magrib. Itulah awal bulan yang digunakan untuk perhitungan waktu ibadah, seperti puasa Ramadan dan haji.

Selanjutnya kata takwa yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang (*fi'il mudhari*) ditemukan sebanyak 54 kali. Dalam bentuk ini menunjukkan beberapa arti, pertama; menerangkan berbagai ganjaran, kemenangan, dan pahala yang diberikan kepada *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), seperti dalam surah Ath-Talaq: 5 berikut:

ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

(Ketentuan idah) itu merupakan perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan memperbesar pahala baginya. (RI, 2013: 558)

Kedua menerangkan keadaan atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapkan dapat mencapai tingkat takwa, yang diungkapkan dalam bentuk *la'allakum tattaqun* seperti dalam surah al-Baqarah: 183, dan ketiga menerangkan makna ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang tidak bertakwa, seperti dalam surah al-Mu'minūn: 32. (Shihab, Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata, 2007, p. 989)

Kata takwa yang dinyatakan dalam kalimat perintah ditemukan sebanyak 86 kali, 78 kali di antaranya mengenai perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia secara umum. Objek takwa dalam ayat-ayat yang menyatakan perintah takwa tersebut bervariasi, yaitu: (1) Allah sebagai objek ditemukan sebanyak 56 kali, misalnya pada surah al-Baqarah: 231 dan surah al-Syu'āra: 131; (2) Neraka sebagai objeknya ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada surah al-Baqarah: 24 dan surah Āli Imrān: 131, (3) fitnah/siksaan sebagai objek takwa ditemukan satu kali, yaitu pada surah al-Anfāl: 25, (4) objeknya berupa kata-kata *rabbakum al-ladzi khalaqalalukum* dan kata-kata lain yang semakna berulang sebanyak 15 kali seperti dalam surah al-Hajj: 1. Dari 86 ayat yang menyatakan perintah bertakwa pada umumnya (sebanyak 82 kali) objeknya adalah Allah, dan hanya 4 kali yang objeknya bukan Allah melainkan neraka, hari kemudian, dan siksaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai takwa dalam Alqur'an pada dasarnya yang dimaksudkan adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Perintah itu pada dasarnya menunjukkan bahwa orang-orang yang akan terhindar dari api neraka dan siksaan di hari kemudian nanti adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Adapun contohnya dalam QS. Al-Baqarah 24 berikut ini:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. (RI, 2013, p. 4)

Adapun kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk *mashdar*, ditemukan di dalam Alquran sebanyak 19 kali. Yang diungkapkan dalam bentuk *tuqah* sebanyak 2 kali dan dalam bentuk takwa sebanyak 17 kali. Dalam bentuk ini kata takwa pada umumnya digunakan Alquran untuk: (1) menggambarkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan atas ketakwaan kepada

Allah Swt., seperti dalam surah al-Hajj: 37; dan (2) menggambarkan bahwa takwa merupakan modal utama dan terbaik untuk menuju kehidupan akhirat. Di antara ayat yang menggunakan kata takwa dalam bentuk *mashdar* yaitu QS. Al-Hajj: 37 berikut ini:

لَنْ يَتَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤَهَا وَلَكِنَّ يَتَأَلَّهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaanmu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang muhsin. (RI, 2013, p. 336)

Terdapat beberapa ayat Alquran yang juga menjelaskan tentang siapa orang-orang yang dikatakan bertakwa, di antaranya dalam QS. Al-Baqarah: 2-5, ayat 177, QS. Ali Imran ayat 15-17, ayat 133-135.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُؤْفِقُونَ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman pada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (RI, 2013, p. 2)

Karakteristik manusia yang bertakwa dari ayat di atas antara lain: beriman kepada yang gaib, yaitu Allah, malaikat, hari akhirat dan takdir, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian hartanya, beriman kepada kitab-kitab yang telah diwahyukan, meyakini hari akhirat (Shaleh, 2008, p. 63).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Menurut al-Sawiy dalam Tafsir Jalalain bahwa kata *al-muttaqun* pada QS. Al-Baqarah: 177 berarti yang sempurna ketakwaannya. Dari ayat tersebut Allah mendefinisikan *al-birru* dengan beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, (mendirikan shalat dan menunaikan zakat) dan (mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar). Setelah disebutkan beberapa bagian dari amalan iman, islam dan ihsan itu, lalu Allah menutupnya dengan kalimat: “mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Sawiy, t.t). Dengan demikian dapat kita pahami bahwa dalam ayat tersebut takwa dicirikan dengan iman, islam dan ihsan secara sekaligus.

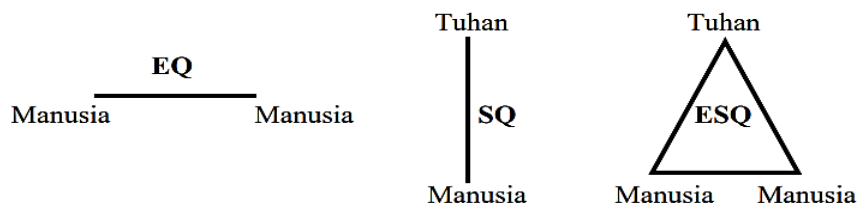
Adapun karakteristik *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dalam QS. Ali Imran ayat 15-17 adalah: 1. Manusia yang berdo'a, 2. Bersabar, 3. Benar, 4. Tetap ta'at kepada Allah, 5. Menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah, dan 6. Istighfar di waktu sahur. Selanjutnya dalam

QS. Ali Imran ayat 133-135 juga disebutkan karakteristik *al-Muttaqin* yaitu, menafkahkan sebagian hartanya diwaktu lapang dan sempit, menahan amarahnya, memaafkan, apabila berbuat kejahatan, segera tobat, tidak meneruskan perbuatan kejinya, padahal mereka mengetahui, dan berbuat kebaikan kepada orang lain.

3. Analisis Pemikiran Ary Ginanjar tentang *Emotional Spritual Quotient (ESQ)* dan Taqwa

Ary Ginanjar dalam bukunya berpendapat bahwa kecerdasan emosional dan spiritual adalah kecerdasan yang menggabungkan antara kecerdasan emosional yang dilihat dari sikap seseorang dalam menjalin interaksi antara sesama manusia, lebih dari itu kecerdasan emosional secara sederhana ialah kemampuan untuk merasa. Karena pada dasarnya, kunci dari kecerdasan emosional adalah pada kejujuran seseorang dalam mendengarkan suara hatinya, inilah yang dijadikan sebagai pusat prinsip yang mampu memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan (Agustian, 2020).

Kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) menurut Ary Ginanjar adalah penggabungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang keduanya berbeda namun memiliki muatan yang sama pentingnya untuk dapat disinergikan satu sama lainnya. Dari hasil sinergi keduanya akan terbentuk *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Agustian, 2020, p. 12). Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:



Dari gambar tersebut, Ary Ginanjar mengkonsepkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai suatu hubungan yang dijalin oleh manusia kepada manusia lain dan hubungan yang dijalin manusia dengan Tuhannya. Memfungsikan antara keduanya dapat memberikan energi tersendiri kepada pelakunya dan sekaligus perubahan karakter ke arah individu yang lebih sehat dan produktif.

Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *emotional spiritual quotient (ESQ)* adalah nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Di samping sebagai petunjuk ibadah bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain yang bermuara pada metode membangun *emotional quotient (EQ)* yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*spiritual quotient*).

Emotional spiritual quotient (ESQ) pada konsep Ary Ginanjar Agustian meliputi 3 kecerdasan pada diri manusia melalui pendekatan ajaran Islam. Kecerdasan Intelektual (IQ) menjadi dimensi fisik yang dikendalikan oleh rukun Islam. Kecerdasan emosional (EQ) menjadi dimensi emosi yang dikendalikan oleh rukun iman dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi dimensi spiritual yang dikendalikan oleh nilai-nilai yang tertuang pada konsep Ihsan. Dengan istilah lain, IQ merupakan aplikasi, EQ merupakan mentalitas, dan SQ merupakan dorongan. Ketika ketiganya bersinergi menjadi *Emotional spiritual quotient (ESQ)*, maka seseorang akan mempunyai kecerdasan secara menyeluruh sebagai seorang hamba yang sejalan dengan prinsip orang-orang yang bertakwa. Apapun permasalahan dan rintangan yang ia hadapi dalam kehidupan, akan dengan mudah ia sikapi dengan kecerdasan emosional (EQ) yang didorong oleh kecerdasan Spiritual (SQ).

Di dalam bukunya, Ary Ginanjar mengungkapkan bahwasanya untuk menjadi seorang pribadi yang tangguh, seseorang harus mengenali diri sebagai seorang hamba Allah terlebih dahulu. Sebab menurut Alquran, sebelum bumi diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'raf ayat 172. Sejalan dengan itu, seorang pemikir muslim dari Mesir, Muhammad Abduh mengungkapkan bahwa bukti adanya perjanjian antara manusia dengan Allah tersebut menjadi sebab adanya fitrah iman di dalam diri manusia, dan menurut Prof. Dr. N Dryarkara SJ, hal tersebut dipertegas dengan adanya suara hati manusia, yaitu suara Tuhan yang terekam dalam diri manusia. (Agustian, 2020, p. 47)

Bila kita telaah lebih jauh hal tersebut memang benar adanya, mengingat bila manusia hendak berbuat keburukan, maka suara hati manusia akan melarang dan mencegah perbuatan buruk tersebut, karena Allah tidak menghendaki manusia berbuat keburukan. Apabila dia tetap melakukannya maka akhirnya akan ada rasa penyesalan dalam dirinya. Dengan demikian, pada hakikatnya manusia memiliki kebebasan untuk menjadi seorang yang bertakwa atau bermaksiat kepada Allah.

Di dalam bukunya, Ary Ginanjar mencantumkan berbagai ayat Alquran yang sejalan dengan analisisnya. Adapun ayat Alquran tentang takwa yang dijadikan referensi oleh Ary Ginanjar di antaranya QS. An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ary Ginanjar menjadikan surah An-Nisa ayat 1 di atas sebagai landasan dalam menjelaskan konsep zakat atau *social strength* dalam menciptakan kolaborasi yang baik antarpersonal atau antarkelompok. Juga masih ada ayat-ayat senada yang Ary Ginanjar cantumkan berkaitan dengan firman Allah yang memerintahkan agar setiap hamba-Nya bertakwa, di antaranya adalah surah al-Hasyr: 18, al-Baqarah: 183 yang berisi pengamalan puasa sebagai langkah nyata dari pengendalian diri, dan surah al-Maidah: 35 yang Ary Ginanjar cantumkan paling awal dalam judul besar Ketangguhan Pribadi atau *Personal Strength*.

Selain mencantumkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah takwa, Ary Ginanjar juga mencantumkan ayat yang berkaitan dengan ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa seperti dalam surah an-Naba: 31, surah al-Hujurat: 13 yang menyatakan orang paling mulia adalah orang yang bertakwa, surah an-Nur: 34 yang berisi peringatan bagi orang yang takwa, juga dalam surah al-Baqarah: 197 Ary Ginanjar mencantumkannya dalam poin *Total Action* (Aplikasi Total) yang menjelaskan bahwa haji adalah simbol dari kolaborasi tertinggi.

Kemudian khususnya dalam Bagian *Zero Mind Process*, Allah Swt., berfirman dalam surah ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُ حَتَّىٰ يَحْكُمَ مَا يَشَاءُ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Pada hakikatnya, ketika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan atau rintangan, ia memiliki kebebasan untuk memilih sikap dan tindakan yang akan ia lakukan selanjutnya. Ia dapat menentukan untuk berbuat baik atau berbuat buruk, hak ataupun batil, memilih akan berbuat

maksiat atau berbuat taat, begitu juga ketika seorang misionaris berusaha untuk menggoyahkan keimanan seorang muslim, ia dapat memilih dan menentukan reaksi untuk tetap berpegang teguh pada keimanannya, atau kufur dan berpindah agama.

Dalam bukunya, Ary Ginanjar selain mencantumkan contoh-contoh yang sesuai dengan *background*-nya sebagai seorang pebisnis, ia juga mencantumkan contoh kisah perjuangan yang diambil dari para sahabat Rasul, seperti kisah Bilal bin Rabah seorang budak yang ditindih batu besar di tengah padang pasir oleh tuannya Umayyah bin Khalaf ketika diketahui memeluk agama Nabi Muhammad Saw., walaupun dalam keadaan berhari-hari dihujani dengan siksaan, Bilal tetap sabar, tenang, dan tak goyah imannya. Meski Bilal adalah seorang budak yang tak merdeka secara fisik, namun orang kafir Quraisy itu tak pernah bisa merampas kemerdekaan dari hati Bilal.

Bilal bebas menentukan prinsipnya, untuk tetap mempertahankan keyakinannya, apapun resiko yang akan dihadapi. Ia mampu memisahkan fisiknya yang tersiksa dan tertindih batu besar yang menghimpit tubuhnya, namun tidak mampu membelenggu jiwanya. Bahkan ia tidak sedikitpun mengizinkan pikirannya untuk terbelenggu dan menyerah dengan keadaan. Dengan demikian Bilal adalah raja atas pikiran dan hatinya sendiri. Inilah makna “Ahad”, merdeka dari keberpihakannya pada duniawi, karena hanya Allah Swt., yang menjadi sumber kekuatannya (Agustian, 2020, p. 41). Kisah Bilal tersebut kiranya mampu memberikan gambaran bahwa sesungguhnya kita semua memiliki kebebasan untuk memilih reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi atas diri kita.

Manusia yang sadar akan fitrahnya sebagai makhluk, tentulah dia akan senantiasa ingin tunduk dan patuh kepada titah Tuhannya. Secara fitrah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. (Tangngareng, 2016) Ketika dia merasa tidak berdaya, lemah dan terbatas, di situlah ia men-*zero* kan dirinya di hadapan Allah dan memohon agar Allah senantiasa membimbingnya di jalan yang lurus. Karena jika agama yang meminta pengikutnya untuk berkomitmen dan berprinsip terhadap apapun yang diperintahkan Allah, ia akan senantiasa menggunakan hati nurani sebagai suara yang difungsikan untuk membimbingnya.

Ketika dihadapkan pada suatu masalah, kita memiliki kebebasan untuk memilih mengikuti tarikan energi positif yang terikat pada komitmen dan prinsip sipiritual atau mengikuti tarikan energi negatif yang mengikuti prinsip materialisme. Kedua tarikan tadi bagaikan magnet yang akan saling tarik menarik dengan suara hati. Bila suara hati memilih jalan fitrah, lalu kemudian ia mengikuti tarikan energi positif maka hasilnya ia akan melakukan reaksi dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan Tuhannya.

Hal ini diperkuat lagi dengan analisis Ary Ginanjar yang menyebutnya sebagai “anggukan universal”. Ia menuliskan beberapa pertanyaan untuk mengajak pembaca menjawab pertanyaan tersebut dengan suara hatinya, di antara pertanyaannya ialah; Bagaimana jika anda sedang menikmati makanan di pinggir jalan, kemudian datang seorang anak perempuan berusia lima tahun berdiri tepat di hadapan anda dan menatap makanan yang sedang anda pegang dengan penuh harap. Suara hati apa yang muncul dihati anda saat itu? Jawabannya tentu sebenarnya suara hati akan mendorong anda untuk memberikan apa yang sedang anda makan. Contoh berikutnya, anda sedang berada dalam ruangan yang bersih dengan lantai berkilat, lalu tiba-tiba anda melihat sebuah kertas kotor di dekat kaki anda. Suara hati apa yang anda rasakan? Dan lagi, tentulah suara hati anda yang secara fitrah sebenarnya suka dengan kebersihan mendorong anda untuk memungut sampah tersebut dari lantai yang bersih dan berkilat tadi.

Menurut Ary Ginanjar, kedua pertanyaan di atas sejalan dan cocok dengan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Alquran (Asmaul Husna) seperti Maha Pemberi (*ar-Razaq*) dan Maha Memelihara (*al-Muqit*). Contoh-contoh di atas, diungkapkan agar kita menyadari bahwa manusia

sebenarnya memiliki suara hati yang sama, suara hati universal yang terekam dalam *God spot*, yang secara ilmiah ditemukan keberadaannya oleh ahli Saraf bernama VS Ramachandran dan timnya di California University. Ia menemukan eksistensi *God spot* dalam otak manusia yang terletak dibagian depan otak dan berfungsi sebagai pusat spiritual (*spiritual center*). (Agustian, 2020). Wawasan dan abilitas tentang *God spot* harus dipadukan dengan emosi, motivasi, dan potensi kemudian membawanya dalam dialog dengan pusat diri. (Hamid, 2014, p. 11)

Maka dari itu, dalam bukunya Ary Ginanjar telah berhasil mengintegrasikan kecerdasan Intelektual (IQ) yang telah ditemukan oleh para ilmuwan Barat, dan konsep kecerdasan emosional (EQ) atau *hablum minannas* yang dilandasi dengan *hablum minallah* (SQ), sehingga menghasilkan ESQ, yaitu *Emotional and Spiritual Quotient*. Ia memaparkan pemikirannya diawali dengan menjernihkan suara hati manusia, kemudian konsep pembangunan prinsip hidup yang membangun mental, hingga membangun ketangguhan sosial yang dirangkum dan digambarkan secara integralistik. Konsep Ary Ginanjar inilah yang disebut dengan The ESQ Ways 165, yaitu 1 (ihsan), 6 (iman), 5 (islam)

4. Relevansi Pemikiran Ary Ginanjar dengan Tafsir Alquran terhadap makna Taqwa

Konsep ESQ 165 yang telah diutarakan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya *The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)* selama ini, ternyata sungguh relevan dan sejalan dengan makna takwa dalam Alquran dan juga hadis yang merupakan penjelas bagi Alquran yang jika kita berpegang teguh kepada keduanya, maka kita akan mampu mencapai derajat takwa sebagaimana yang telah Allah perintahkan selama ini.

Di antara relevansi yang peneliti temukan antara takwa dalam konsep Ary Ginanjar yang tecerminkan dalam konsep ihsan, iman, dan Islam dengan takwa dalam Alquran adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memperhatikan bahwa konsep yang telah dikemukakan oleh Ary Ginanjar mengenai *The ESQ Way 165* ini, ternyata telah diperkenalkan pertama kali oleh Nabi Muhammad saw., dari sekitar tahun 622-624 Masehi di hadapan para sahabatnya di Masjid Madinah (Yastrib). Hal ini hadis dapat kita ketahui melalui Hadis ini menceritakan bahwa pernah suatu ketika Nabi Saw., dan para sahabat didatangi seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam, di kulitnya tidak ditemukan adanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari mereka (para sahabat) yang mengenalinya. Ternyata, laki-laki ini adalah malaikat Jibril. Dia kemudian mendekatkan lututnya pada lutut Nabi Saw., lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada Nabi Muhammad Saw., Pertama, dia bertanya tentang apa itu Islam? Lalu Nabi menjawab: “Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa di bulan Ramadhan, serta haji ke Baitullah bagi orang yang mampu”. Kedua, dia bertanya tentang apa itu Iman? Nabi Saw., menjawab: “Hendaknya kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir (kiamat), dan takdir baik dan buruk.” Ketiga, dia bertanya tentang apa itu Ihsan? Nabi menjawab: “Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Keempat, dia bertanya tentang kapanakah hari akhir itu? Nabi Saw., menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.” Kelima, kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya (hari kiamat)? Nabi Saw., menjawab: “Jika ada seorang budak wanita melahirkan (anak) tuan-Nya, dan jika engkau melihat penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak berpakaian, namun mereka saling bermegah-megahan dalam meninggikan bangunan.” (HR. Muslim). (Muslim bin al-Hajjaj, t.t, p.36).

Dengan kata lain, secara materi dan konsep ESQ Way 165 Ary Ginanjar telah memadukan tiga konsep dasar tersebut untuk membangun karakter manusia yang bertakwa melalui IQ, EQ dan SQ, hingga menjadi konvergen dalam konsep ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*). Lalu digabungkan dengan prinsip Ihsan, rukun iman, rukun Islam hingga menjadi konsep ESQ yang otentik. Hal ini juga diperkuat dengan dalil yang bersumber dari Alquran dan hadis yang telah diposisikan sebagai paradigma mendasar untuk mengungkapkan sisi kecerdasan emosi dan spiritual dalam diri manusia yang bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

- b. Selain dalam hadis di atas, penulis juga menemukan adanya relevansi antara konsep rukun Islam, rukun iman, dan ihsan yang ternyata juga banyak diungkapkan dalam Alquran sebagai sebuah karakteristik orang yang bertakwa, misalnya dalam surah Al-Anfal ayat 1: orang yang bertakwa ia adalah orang yang memperbaiki hubungan sesama manusia, dan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Kemudian surah al-Baqarah ayat 1-4: Orang yang bertakwa ialah orang yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan, mereka yang beriman kepada Alquran, dan kitab terdahulu dan beriman pada hari akhir. Lalu surah Ali-Imran ayat 17 yang memberikan karakteristik bahwa takwa ialah orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.
- c. Dalam bukunya, Ary Ginanjar juga menjelaskan bahwa ketika manusia mengiyakan kebenaran suara hati, maka di situlah muncul rasa haru, sedih, kepedulian, rasa ingin menolong, berterimakasih, bahkan hingga menitikkan air matanya karena mengingat sifat Ilahi. Berkaitan dengan suara hati ini, ada kaitannya dengan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir Ra. bahwa Rasulullah Saw., pernah bersabda:

... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ قَلْبٌ

Artinya: ... Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati." (HR. Bukhari bab 39, hadis no. 52 dan Muslim kitab. *Al-Musaqah*, bab no. 20, hadis no. 1599). (al-'Asqalani, 2007) dan (al-Nawawi, 2017)

Hadis di atas juga dikuatkan kembali oleh hadis yang dicantumkan Ary Ginanjar dalam bukunya, bahwa nyatanya "manusia adalah logam (dalam sifat dasar mereka). Oleh karena itu yang terbaik diantara mereka semasa jahiliyah (zaman kegelapan) akan menjadi terbaik dalam Islam; asal mereka sampai kepada pemahaman Islam yang benar." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, menurut pengamatan penulis, jika pada dasarnya Ary Ginanjar menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan suara hati yang bisa mengajaknya senantiasa ada dalam koridor kebaikan dan ketaatan, maka otomatis suara hati jugalah yang akan menuntun seorang hamba untuk menjadi Manusia yang bertakwa.

- d. Dalam konsep "thawaf suara hati" atau berpikir melingkar, Ary Ginanjar menuturkan bahwa *Asmaul Husna* adalah kunci suara hati yang selama ini bisa dijadikan sebagai barometer antara nilai sejati dan realitas kehidupan manusia dalam memaknai kehidupannya. Hal ini penulis sepakati berdasarkan firman Allah Swt., dalam surah al-A'raaf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ^ط

Allah memiliki *Asmaulhusna* (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (*Asmaulhusna*) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Juga dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a, beliau mengatakan bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِسْمًا، مِئَةٌ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Maka siapa yang mampu menghitungnya, dia akan masuk surga”. (HR. Bukhari hadis no. 2736) (al-'Asqalani, 2007)

Dalam sebagian riwayat hadis, kata menghitungnya diartikan dengan menjaganya. Ini menjadi penguat bahwa apa yang dikatakan Ary Ginanjar dalam ESQ juga ternyata sudah diperkenalkan dimasa Rasulullah Saw., bahwasanya untuk mencapai surga, kita harus menjadi orang bertakwa yang mengamalkan dan menjaga sifat *asmaul husna* tersebut.

- e. Dalam sistem kehidupan yang memisahkan agama dalam kehidupan ini (sekulerisme), penulis juga telah mengamati bahwa telah terbentuk gap antara sebagian orang yang fokus pada urusan dunia hingga melupakan urusan akhirat, dan sebaliknya ada orang yang fokus pada akhirat hingga mengabaikan urusan dunia. Hal ini tentu tidak sejalan dengan konsep takwa, mengingat keduanya; baik yang berfokus dunia saja atau akhirat saja ini merupakan prinsip seorang muslim yang semestinya sama-sama menjadikan kehidupan dunia ini sebagai wasilah yang akan mengantarkan kita semua pada keberhasilan sejati baik di dunia maupun akhirat. Maka dengan konsep dan contoh dari uraian yang digunakan oleh Ary Ginanjar dalam menyusun bukunya ini, diharapkan akan menjadi penyambung gap tersebut. Ary Ginanjar telah berhasil membuat sebuah konsep ketakwaan yang lebih mudah dipahami oleh semua kalangan dari mulai pebisnis, para eksekutif, teknisi, guru/dosen vokasi, kawula muda, bahkan kalangan elit yang mungkin selama ini sulit tersentuh oleh para da'i karena kurang familiar dan akrab dengan istilah-istilah ke-Islaman dan bahasa Arab. Sehingga dengan penyajian bahasa dan contoh pengamalan yang ada dalam bukunya, konsep takwa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya akan lebih mudah dipahami tidak hanya oleh orang-orang lulusan pesantren atau orang yang belajar ilmu agama saja.
- f. Lewat analisisnya yang mendalam terhadap ilmu psikologi dan kemahirannya sebagai seorang motivator pembangunan karakter, Ary telah menguatkan pendapatnya dengan dalil-dalil Alquran yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ketakwaan seperti yang telah tertuang dalam surah Al-Hasyr: 18, An-Nur: 34, Al-Maidah: 35, An-Nabaa: 31, Al-Baqarah: 183, An-Nisa: 1, Al-Baqarah: 197, dan surah Al-Hujurat: 13. Ini menjadi bukti kuat yang menyatakan bahwa karakter yang ingin dibangun oleh seorang Ary Ginanjar adalah karakter seorang muslim yang bertakwa, yang senantiasa taat pada kebenaran suara hati manusia yang bersumber dari Allah Swt., dan menjauhi setiap larangan Allah Swt.
- g. Walaupun Ary Ginanjar bukanlah seorang pakar Alquran dan Tafsir yang dapat menafsirkan ayat-ayat takwa dalam buku ESQ-nya, namun penulis memperhatikan dengan seksama bahwa beliau telah menerapkan substansi ketakwaan dalam setiap konsep ESQ dan metode trainingnya. Seperti pernyataan beliau pada saat beliau menjelaskan misi manusia yang diikrarkan dalam bentuk syahadat akan membentuk sebuah tekad dan komitmen yang kuat untuk memenuhi perjanjian antara seorang manusia dengan Tuhan penciptanya. (Agustian, 2020, p. 267) Disini beliau menyebutkan ketakwaan dan keimanan adalah sumber kekuatan tak terperi yang akan memunculkan keberanian sekaligus keyakinan, optimisme, juga ketenangan batin.

Tak hanya itu, kata takwa juga Ary Ginanjar sebutkan ketika mengungkapkan kekuatan dan kesempurnaan surah Al-Fatihah. Ary Ginanjar mengatakan dalam bukunya, bahwasanya sikap selalu berorientasi pada masa depan, memiliki harapan yang jelas, serta memiliki perencanaan untuk setiap langkah akan mengantarkan manusia pada kesadaran penuh bahwa keberhasilan tidak bisa ditempuh dengan cara-cara yang buruk, hingga harus bertindak atas nama Allah, selalu memuji dengan sifat-sifat Allah, dan berbekal sikap Rahman-Rahim dalam mencapai

satu tujuan. Inilah jaminan masa depan dari Allah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. (Agustian, 2020, p. 192)

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

Pertama, Pandangan Ary Ginanjar terhadap makna takwa dalam Alquran telah tertuang pada konsep *The ESQ Way 165*, yaitu sebuah konsep pembangunan karakter yang komprehensif dan integratif berdasarkan 1 nilai universal, 6 prinsip pembangunan mental dan 5 langkah aksi. Untuk menyampaikan konsep tersebut, Ary Ginanjar merancang metode training yang menggunakan teknologi tinggi teranyar digabung dengan multimedia modern. Kecerdasan emosional (EQ) menjadi dimensi emosi yang dikendalikan oleh rukun iman. Dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi dimensi spiritual yang dikendalikan oleh nilai-nilai yang tertuang pada konsep ihsan. Dengan istilah lain, IQ merupakan aplikasi, EQ merupakan mentalitas, dan SQ merupakan dorongan. Ketika ketiganya bersinergi menjadi *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, maka seseorang akan mempunyai kecerdasan secara menyeluruh sebagai seorang hamba yang dan rintangan yang dihadapi dalam kehidupan, akan dengan mudah disikapi dengan kecerdasan emosional (EQ) yang didorong oleh kecerdasan spiritual (SQ).

Kedua, Implementasi takwa perspektif Ary Ginanjar dalam buku ESQ ialah dengan men-zero kan pikiran, menjernihkan hati, berpikir melingkar melalui sifat-sifat Allah *Asmaul Husna*, yang semuanya dilandasi dengan rukun iman dan rukun islam. Sehingga setiap perilaku diputuskan dengan bijak sesuai konsep ESQ 165 (Ihsan, rukun iman, dan rukun Islam).

Ketiga, Konsep Ary Ginanjar berkesinambungan dengan Alquran dan hadis yang berkaitan dengan makna dan implementasi ketakwaan. Ary Ginanjar telah berhasil mengungkapkan makna takwa dengan bahasa yang lebih modern dan lebih mudah dipahami oleh semua kalangan, khususnya orang-orang yang tidak familiar dengan bahasa Arab dan ilmu agama, juga orang-orang yang ingin menerapkan takwa dalam kehidupannya secara langsung sesuai kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Affandi dan M. Su'ud. (2016). Antara Takwa dan Takut: Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Al-Hikmah*, 4.
- Abidin, I. (2015). *Jalan Takwa*. Jakarta: Amzah.
- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal pendidikan Edumaspu*, 2022.
- Agustian, A. G. (2020). *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- al-'Asqalani, A. b. (2007). *Fathul Bari bi Sarh Shahih Bukhari* (1 ed., Vol. 1). Beirut: Dar al-Fikri.
- al-Nawawi, Y. b. (2017). *Shahih Musim bi Syarh al-Nawawi* (7th ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Sawiy, A. b. (t.t). *Hasyiat al-Sawiy 'ala Tafsir al-Jalalayn*. Indonesia: Dar ihya al-Kutubi al-Arabiyyah.
- Farid, A. (2008). *Quantum Takwa Hakikat, keutamaan dan Karakter Orang-Orang Bertakwa*. Solo: Pustaka Arafah.
- Hamid, I. (2014, Oktober). ESQ Dan Kebutuhan Spiritualitas Civitas Akademik. *AL-Munir*, V, 132.
- RI, K. A. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Sahih, A. I.-A. (2009). *Al-Misbahul Munir fī Tahdzuhi Tafsiri Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Shaleh, M. A. (2008). *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 177. Bandung: Mizan Media Utama.

Tangngareng, T. (2016). Konsepsi Al-Fitrah dalam Alquran. *Tafsere*, 4, 79.



DIMENSI KEMANUSIAAN DALAM ALQURAN HADIS

Idris Siregar¹; Fuad Jasir²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹Idrissiregar@uinsu.ac.id | ²Fuadjasir12@gmail.com

Abstrak

Para ulama sepakat menempatkan Alquran pada urutan pertama dan utamasebagai sumber hukum Islam. Pada satu sisi, ayat-ayat Alquran sangat terbatas khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum. Pada sisi lain, perbuatan-perbuatan manusia yang berkenaan dengan hukum terus saja mengalamiperkembangan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa ada perbuatan manusia yang secara tegas tidak terdapat aturan hukumnya dalam Alquran. Menurut penulis artikel ini, disebabkan Alquran menyatakan bahwa kehadirannya adalah untuk petunjuk bagi manusia dalam berbagai aspek, maka diperlukan langkah-langkah pengembangan. Berupa kajian kriteria supaya perbuatan yang disebutkan oleh Alquran dapat dikembangkan. Melalui pendekatan lughawi dan mengacu kepada prinsip-prinsip al-wadh'u, al-isti'mâl dan al-âmlu, penulis artikel ini mencoba memaparkan dan menganalisis dimensi-dimensi kemanusiaan dalam Alquran dalam konteksnya dengan perbuatan manusia.

Abstract

The scholars agreed that the Quran is the primary source of Islamic law. On the one hand, the Quran's verses, particularly those dealing with the law, are extremely limited. Human deeds related to the law, on the other hand, continue to evolve. As a result, it is clear that there are human actions for which there is no explicit rule of law in the Quran. According to the author of this article, development steps are required because the Koran states that its presence is for human guidance in various aspects. In the form of a study of criteria in order to develop the deeds mentioned in the Koran. The author of this article attempts to explain and analyze the dimensions of humanity in the Koran in relation to human deeds using a lughawi approach and the principles of al-wadh'u, al-isti'mâl, and al-âmlu.

Keywords: *Humanity, Legal Criteria, Quran and Hadith*

A. PENDAHULUAN

Pendapat ulama yang menempatkan Alquran pada posisi pertama dalam kajian hukum Islam menunjukkan adanya upaya untuk menangkap pesan-pesan Alquran baik teks maupun konteks. Ketika Alquran yang secara tekstual menjatuhkan sanksi potong tangan kepada pencuri maka yang dipahami dari ayat ini secara kontekstual adalah kriteria yang dapat membuat seseorang dianggap sebagai pencuri sehingga layak mendapatkan hukuman potong tangan.

Melalui penemuan kriteria ini maka perbuatan-perbuatan lain yang berindikasi kepada pencurian seperti perbuatan korupsi, *illegal logging*, pencucian uang dan lain-lain dapat dimasukkan ke dalam kriteria mencuri. Dengan demikian, sanksi yang akan diterapkan kepada pelaku kejahatan yang terindikasi sama dengan mencuri adalah sama. Patut disayangkan, bahwa keberadaan hukum Islam akhir-akhir ini belum menjadi alternatif yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan adanya upaya-upaya yang kurang sistematis dalam menggali prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Alquran tersebut. Kajian terhadap keberadaan hukum Alquran ini dilakukan melalui pendekatan-pendekata

yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Jika dilihat melalui perspektif historis ternyata hukum Alquran mendapat tempat terhormat pada masyarakat ketika itu. Hal ini disebabkan kejelian para sahabat menangkap pesan-pesan hukum Alquran yang kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan ketika itu. Dengan kata lain, tidak ada satu ketetapan hukum di dalam Alquran yang bertentangan dengan kondisi kehidupan ketika itu.

Upaya yang dilakukan oleh para sahabat ini patut dijadikan sebagai metodologi dalam mengkaji hukum-hukum Alquran sekarang ini. Para sahabat tidak berupaya menekankan hukum Alquran sebagai titah yang harus diterima dalam kondisi apapun. Akan tetapi para sahabat berupaya mencari beberapa penyesuaian bahwa hukum Alquran tidak pernah berbenturan dengan budaya masyarakat.

Prinsip *taqlil al-takâlif* (meminimalisir beban) adalah sebagai bentuk upaya yang dilakukan para sahabat dalam mengaplikasikan hukum-hukum Alquran. Hal ini mereka lakukan agar masyarakat tidak merasakan bahwa hukum-hukum Alquran adalah beban yang memberatkan. Tentu saja apa yang dilakukan oleh para sahabat terkesan kontras dengan apa yang dilakukan sekarang ini yaitu *taktsîr al-takâlif* (menambah beban).

Untuk mendapatkan kajian yang komprehensif dalam penelitian ini, penulis memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka atau library research. Setelah semua sumber didapat kemudian diuraikan dan dianalisis satu persatu sehingga didapatkan hasil yang baik.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Hukum Alquran

Alquran yang dipublikasikan selama ini sebagai hukum yang sangat memperhatikan dimensi kemanusiaan tidak berlaku secara otomatis. Dalam tataran ini harus ada upaya-upaya konkrit untuk menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Karena itu untuk menjadikan Alquran sebagai solusi terhadap problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan manusia tentu tidak cukup hanya dengan menangkap makna tekstualnya akan tetapi harus diikuti pula dengan makna kontekstualnya. Upaya ke arah ini sudah dilakukan oleh ulama-ulama pada masa awal.

Posisi yang seperti ini menurut Syamsul Anwar menunjukkan bahwa Alquran bukanlah sebuah kitab undang-undang hukum (*legal code*) akan tetapi sebuah kitab petunjuk dan bimbingan agama secara umum. Dengan demikian ketentuan hukum dalam Alquran tidak bersifat rinci kecuali hanya merupakan kaidah-kaidah umum. Adapun yang terinci dalam Alquran hanya beberapa butir ketentuan yaitu mengenai ayat-ayat perkawinan dan kewarisan (Syamsul Anwar, *Hukum*, Jakarta, 2007, P. 15-16).

Alquran dengan tegas menyatakan bahwa kehadirannya adalah petunjuk bagi manusia. Dengan demikian semua aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sudah pasti mengacu kepada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini dipertegas lagi bahwa prinsip Alquran adalah untuk memberikankemudahan kepada manusia bukan untuk mempersulit sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا
 أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَّكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ

Artinya: Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu,

dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur"(Q.S. al-Baqarah: 185)

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الرَّهْرِيِّ ح وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ وَمَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ نَحْوَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرَيْلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdan dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dan dengan riwayat yang sama, telah menceritakan pula kepada kami Bisyr bin Muhammad berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dan Ma'mar dari Az Zuhri seperti lainnya berkata, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abdullah dari Ibnu 'Abbas berkata, bahwa Rasulullah saw. adalah manusia yang paling lembut terutama pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril 'Alaihis Salam menemuinya, dan adalah Jibril 'Alaihis Salam mendatanginya setiap malam di bulan Ramadhan, dimana Jibril 'Alaihis Salam mengajarkan Alquran. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jauh lebih lembut daripada angin yang berhembus.

Pernyataan ini seolah-olah menunjukkan adanya keinginan Alquran agar hukumnya tetap dinamis di dalam kehidupan manusia. Hal yang hampir sama juga disebutkan di dalam ayat tayammum sebagai ganti dari wudhu' bagi orang-orang yang kesulitan mendapat air.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur (Q.S. al-Mâ'idah: 6).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa melakukan interaksi dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial makasacara otomatis manusia ingin berkembang dan dapat melakukan interaksi dengan baik. Untuk melanggengkan interaksi ini maka Alquran membuat seperangkat hukum dan aturan agar manusia tidak saling menzalimi guna mewujudkan kemaslahatan yang dengannya manusia dapat hidup dengan tenang.

Alquran menggambarkan keberadaan manusia pada dua dimensi yaitu dimensi positif dan dimensi negatif. Pada dimensi positif Alquran menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan punya potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Pada dimensi negatif Alquran menyebutkan bahwamanusia adalah makhluk yang bakhil, bodoh, zalim dan lain-lain.

Hukum yang tujuannya untuk menciptakan kemaslahatan sosial maka esensi dan eksistensinya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa prinsip-prinsip dan asas-asas hukum hubungan sosial harus seimbang dan berjalan secara harmonis dan dinamis. Tanpa adanya keseimbangan ini maka hukum tidak akan berjalan dan bahkan terkesan hukum tersebut akan statis dan jauh dari tujuan kemaslahatan yang dicita-citakan oleh hukum.

Sebagai sumber pertama dan utama dalam penetapan hukum Islam maka Alquran diyakini memiliki prinsip dan asas supaya hukum dimaksud bersifat harmonis dan dinamis. Hal ini sudah pasti agar hukum-hukum Alquran dapat dijadikan sebagai kerangka acu di setiap masa dan tempat. Selain itu, ayat-ayat hukum di dalam Alquran terbatas sementara perbuatan manusia yang memerlukan status hukum terus saja berkembang dan untuk menyahuti hal diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat dimaksud.

Melihat kuatnya interaksi antara prinsip dan asas hukum dengan hubungan sosial maka penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang prinsip dan asas hukum dan korelasinya dengan konteks sosial. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah untuk menunjukkan bahwa hukum di dalam Alquran sangat dinamis dan fleksibel. Selain itu sasaran lain yang ingin dicapai adalah bahwa penafsiran dan pengaplikasian terhadap hukum Alquran tidak akan pernah seragam karena hukum Alquran tetap sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial itu sendiri.

2. Fleksibilitas Hukum Alquran

Upaya yang dilakukan oleh Alquran agar hukumnya tetap dinamis di dalam kehidupan manusia adalah bentuk hukumnya yang fleksibel. Sebagai contoh, bagi yang sedang musafir atau dalam keadaan sakit boleh tidak berpuasa tetapi diganti pada hari yang lain. Adapun bagi yang tidak punya kesanggupan sama sekali untuk mengerjakan puasa, boleh tidak puasa selamanya tetapi diganti dalam bentuk membayar fidyah.

Banyak lagi dijumpai ketetapan-ketetapan hukum dalam Alquran yang bersifat fleksibel. Di antaranya hukum *qishâsh* yang dapat dialihkan ke dalam bentuk diyat jika pihak keluarga korban bersedia tidak memberlakukan *qishâsh*. Demikian juga dalam hal pelaksanaan ibadah shalat yang dapat dijama'(dihimpun) atau diqashar (diringkas) bagi orang-orang yang sedang dalam keadaan musafir.

Meskipun Alquran memiliki hak otoritatif untuk memberlakukan suatu hukum tanpa ada alternatif namun Alquran sendiri tidak memberlakukannya. Padahal para ulama sudah sepakat menempatkan Alquran pada posisi pertama dalam penetapan hukum meskipun Alquran sendiri tidak pernah menyatakannya secara tegas. Kesepakatan ini dilandasi melalui pernyataan Alquran bahwa dirinya sebagai kitab petunjuk bagi semua umat manusia. Sebagai kitab petunjuk maka peraturan dan pesan-pesan yang terdapat dalam kandungan Alquran sudah seharusnya dijewantahkan dalam segala lini kehidupan untuk dijadikan solusi alternatif terhadap problem-problem sosial.

Sebagai solusi alternatif maka teks-teks hukum dalam Alquran selalu berbicara dalam tataran universal yang tingkat akurasi dapat diinterpretasi dalam konteks lokal agar teks-teks Alquran terkesan lebih dinamis, cocok dan sesuai kapan dan dimana saja. Ungkapan *al-‘ibrat bi ‘umûm al-lafzh lâ bi khushûsh al-sabab* pada dasarnya mengindikasikan bahwa pesan-pesan Alquran tetap sejalan dengan perubahan-perubahan sosial.

Tujuan hukum sebagaimana yang tergambar dalam Alquran, menurut interpretasi Sachedina, menunjukkan bahwa pesan-pesan hukum yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk memberikan ketenteraman dan kegairahan masyarakat di atas bumi ini berdasarkan prinsip etika dan keadilan. Berdasarkan prinsip inilah maka Alquran memberikan jaminan bahwa masyarakat akan tenteram bilamana petunjuk-petunjuknya direalisasikan sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi (Abdulaziz, 1988, h. 120.)

Petunjuk-petunjuk Alquran dimaksud menurut Afif Abd al-Fattâh Thabbârah, tidak mesti diterjemahkan dalam format yang statis karena Alquran tidak pernah menetapkan hukuman dalam format tertentu dan begitu juga teknis pelaksanaannya. Adapun yang ditetapkan oleh Alquran

adalah prinsip-prinsip dasar yang wajib dilaksanakan untuk mewujudkan keadilan. Hal ini disebabkan bahwa ukuran kemaslahatan manusia berbeda dengan berbedanya lingkungan, masa dan situasi. Oleh karena itu, suatu hukum dapat mewujudkan kemaslahatan pada waktu tertentu namun belum tentu pada waktu-waktu lain (Abd al-Fattâh 1985, h. 290).

Melalui prinsip ini pulalah maka Umar dikenal sebagai sosok sahabat yang selalu berijtihad dan menata komunitas sosial secara tegas dan jelas melalui prinsip persamaan dan persaudaraan serta keadilan (Abd al-Ghaffâr, 1989, h. 76). Prinsip ini dipegang teguh oleh Umar walaupun kadang-kadang terkesan bahwa hasil ijtihad Umar melenceng dari makna lahiriyah teks-teks Alquran dan as-Sunnah.

Fungsi Alquran bila dianalisis melalui ayat-ayatnya maka terdapat dua tujuan utama yang adakalanya berhubungan dengan kehidupan Nabi sendiri dan adakalanya pula berhubungan dengan kepentingan umat manusia termasuk Nabi sendiri. Dari tujuan yang nomor dua inilah (manusia dan Nabi sendiri) maka hukum Alquran membentuk tata aturan kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Tata aturan hukum ini jika diaplikasikan secara baik dan benar akan dapat menjamin kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat (Amir Syarifuddin, 1992, h. 28-29).

Hukum Islam meskipun telah diatur melalui Alquran yang kadang-kadang dijabarkan oleh as-Sunnah namun diyakini tidak menyerap semua kasuistik yang terjadi karena keduanya merupakan sumber hukum dalam tataran filosofis. Pada tataran filosofis inilah prinsip-prinsip dan asas-asas hukum Islam dibina yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial tanpa terikat batas ruang dan waktu.

Adanya keselarasan hukum-hukum Alquran dengan perubahan sosial maka hukum-hukum Alquran dianggap sangat efektif dalam rangka membina ketertiban dan mewujudkan kemaslahatan sosial sehingga redaksi-redaksi Alquran terkesan fleksibel yang dapat diinterpretasikan dalam konteks kekinian dan kedisinian. Redaksi yang fleksibel ini pada prinsipnya bertitik-tolak dari pertimbangan rasa keadilan sosial yang menjadi prioritas utama dalam menetapkan suatu hukum. Berdasarkan prinsip keadilan ini pulalah maka pengaplikasian hukum tidak boleh semena-mena dan harus memperhatikan berbagai aspek. Beranjak dari isyarat Alquran ini maka hukum baik dari segi prinsip dan dasarnya tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial. Korelasi ini dapat ditandai melalui fungsi dan tujuan hukum itu sendiri yang mengatur ketertiban untuk mewujudkan kemaslahatan.

Indikasi dari korelasi ini menunjukkan bahwa hukum harus dinamis sesuai dengan perkembangan sosial itu sendiri sebagaimana statement yang diungkapkan oleh para ahli fikih *taghayyur al-ahkâm bi taghayyur al-amkinah wa al-azminah* yang artinya perubahan situasi dan kondisi akan membawa kepada perubahan hukum. Teori *taghayyur* ini akan membawa perkembangan hukum dalam suatu kehidupan sosial yang dapat dijadikan indikator tentang perkembangan masyarakat itu sendiri. Perkembangan ini dapat pula dipantau melalui norma-norma dan kaedah-kaedah serta adat-istiadat yang berlaku di masyarakat yang selalu diadopsi untuk dijadikan hukum atau sebaliknya dimana kaedah-kaedah hukum dapat menjadi tradisi dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian pembentukan dan ketetapan suatu hukum sangat dipengaruhi oleh sosio kultural dimana hukum tersebut berlaku. Sebagai contoh, memberikan batasan waktu bagi wanita haidh seharusnya mengacu kepada letak geografis setempat. Kuat dugaan, bahwa letak geografis suatu daerah sangat menentukan ukuran waktu haidh seseorang. Sulit diterima akal jika waktu yang ditetapkan oleh fikih terlampaui oleh wanita yang sedang haidh dengan memvonis bahwa darah yang keluar adalah *istiḥâdhah* (darah penyakit). Padahal, sifat-sifat darah yang keluar sama sekali tidak berbeda dengan darah haidh. Demikian juga dalam hal menetapkan umur dewasa (*mukallaf*) tentu tidak harus mengacu kepada satu tempat saja.

Menarik sekali ketika Alquran tidak pernah memberikan definisi tentang harta karena berkaitan dengan persoalan zakat. Bagi Alquran anggapan terhadap sesuatu sebagai harta atau tidak sangat tergantung sosio kultural dan juga generasi. Boleh jadi pada masa dulu tidak dianggap harta tetapi pada masa sekarang dianggap sebagai harta. Rincian-rincian tentang harta yang dizakati sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah tidak mesti dipahami sebagai rincian yang bersifat mutlak. Rincian ini harus dipahami sebagai tindakan yang bijaksana dari Rasulullah supaya pesan-pesan Alquran tidak jauh dari budaya dan kehidupan masyarakat.

Sebagai contoh rumah pada Rasulullah tidak dizakati karena tidak memiliki harga sama sekali. Bahkan keadaan rumah pada masa tidak dijadikan indikator tentang kekayaan seseorang. Terlebih lagi kehidupan masyarakat pada zaman Rasul adalah masyarakat yang nomaden (berpindah-pindah). Tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang dimana rumah dianggap harta yang sangat berharga dan bahkan rumah selalu dijadikan indikator tentang kekayaan seseorang.

Menyahuti sosio kultural inilah maka Umar telah menapaktifikasi suatu penemuan besar dimana ayat-ayat hukum di dalam Alquran tidak mesti dimaknai secara literal. Bahkan makna literal terkesan mengebiri keumuman hukum-hukum Alquran sehingga membuatnya kurang berdaya dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial yang dapat berimplikasi kepada statisnya tujuan hukum di dalam Alquran. Terobosan yang dilakukan oleh Umar sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat hukum di dalam Alquran tidak pernah berhenti kepada satu pengertian. Dengan kata lain, makna-makna ini terus saja bergerak sesuai dengan keadaan perkembangan peradaban manusia.

Dalam tataran ini yang perlu ditekankan ialah adanya konsistensi dalam menjalankan kaidah *taghayyur* sebagaimana telah disebutkan di atas. Kaidah ini patut dijadikan sebagai pisau analisis terhadap kemultimaknaan ayat-ayat Alquran supaya tidak ada celah untuk berkilah dari tuntutan hukum. Karena bagaimanapun situasi dan kondisi sekarang tentu sudah jauh berbeda bila dibanding dengan masaterdahulu. Berkenaan dengan hal ini, al-Qurâfi (salah seorang ahli *ushûl al-fiqh* yang wafat pada tahun 684 H) membagi makna lafaz kepada tiga kategori. Pertama, *al-wadh'u* yaitu makna asal dari suatu lafaz. Kedua, *al-isti'mâl* yaitu makna suatu lafaz yang selalu digunakan (dipakai). Ketiga, *al-ḥaml* yaitu kemungkinan makna lain yang dapat diberikan kepada lafaz dimaksud. Menurutnya lebih lanjut, bahwa makna *al-wadh'u* adalah makna yang telah lewat, *al-ḥaml* adalah makna yang akan datang sedangkan *al-isti'mâl* adalah makna yang berada di antara keduanya. Adanya kemungkinan makna lain yang dapat diberikan kepada suatu lafaz mengindikasikan bahwa lafaz-lafaz Alquran bersifat fleksibel. Sifat inilah yang membuat hukum-hukum Alquran terus saja berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Dalam tataran ini, yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip hukum yang terkandung di dalam ayat dimaksud (Syihâb al-Dîn, 1973, h. 20-22).

3. Prinsip-prinsip Hukum dalam Alquran

Pengertian "prinsip" secara etimologi sebagaimana disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "asas atau dasar", yaitu asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya (Tim Penyusun, 1990, h. 52). Menurut Juhaya S. Praja bahwa prinsip diartikan dengan permulaan, tempat pemberangkatan, titik tolak atau *al-mabda'*. Menurutnya lebih lanjut bahwa prinsip adalah kebenaran universal yang inheren di dalam hukum Islam dan menjadi titik tolak pembinaannya; prinsip yang membentuk hukum Islam dan setiap cabang-cabangnya (Juhaya S. Praja, 2002, h. 69). Dengan demikian prinsip adalah suatu kebenaran yang kemudian dijadikan sebagai landasan berpikir dan bertindak agar pikiran dan tindakan yang dilakukan tetap berada dalam koridor kebenaran. Dengan kata lain kebenaran pikiran dan tindakan yang akan dilakukan tidak menyimpang dari prinsip kebenaran semula sehingga tidak muncul tuduhan-tuduhan yang

sifatnya pengklaiman sepihak seperti “sesat, bid’ah dan lain-lain”. Biasanya tuduhan yang seperti ini muncul dari pandangan bahwa pemaknaan terhadap ayat-ayat Alquran harus satu dan seragam tanpa pernah melihat perbedaan tatanan sosial yang ada. Menurut Jamâl al-Dîn Rif’at bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam itu mengandung keadilan dan persamaan di antara manusia serta berperilaku *tasâmuḥ* terhadap non-Muslim (Muḥammad Jamâl al-Dîn, h. 235-244).

Prinsip yang dikemukakan oleh Rif’at ini nampaknya lebih terkesan menonjolkan hikmah dan tujuan hukum sementara peran aktif sosial untuk mewujudkan prinsip dimaksud tidak kelihatan sama sekali. Dengan kata lain, bahwa prinsip hukum yang disinyalir oleh Rif’at hanya bernuansa informatif. Berlainan halnya dengan Prof. Juhaya dimana prinsip-prinsip hukum hubungan sosial menurutnya datang dari dua arah yaitu adanya informasi dari sumber hukum itu sendiri (dalam hal ini Alquran) dan adanya motivasi kepada manusia untuk bersikap dan bertindak agar prinsip-prinsip dimaksud dapat terwujud. Dalam tataran ini Prof. Juhaya menegaskan bahwa prinsip hukum Islam bertumpu kepada prinsip tauhid, keadilan, *al-amr bi al-ma’rûf wa al-nahy ‘an al-munkar*, *al-ḥurriyah*, *al-musâwah*, *al-ta’âwun* dan *al-tasâmuḥ*. Ketujuh prinsip-prinsip hukum sebagaimana yang digambarkan oleh Juhaya ini semuanya berkaitan dengan hubungan sosial untuk membina kemaslahatan. Prinsip tauhid misalnya merupakan *al-mabda’* dalam membangun kepatuhan seseorang terhadap hukum dan ketentuan Tuhan.

Hal ini diperkuat lagi ketika Rasulullah berdomisili di Makkah maka topik ayat-ayat Alquran yang diturunkan berkenaan dengan ketuhanan. Setelah para sahabat mampu menginternalisasi sifat-sifat Tuhan maka ayat-ayat hukum yang turun di Madinah yang notabeneanya mengekang kebebasan tradisi mereka yang jahiliyah akhirnya dapat diterima dengan baik karena prinsip-prinsip hukum dalam Alquran berkaitan erat dengan kehidupan sosial mereka.

Prinsip-prinsip keadilan yang terdapat dalam prinsip hukum hubungan sosial adalah menyamaratakan kedudukan manusia di depan hukum. Prinsip ini merupakan ciri khas dari hukum Alquran bila dibanding dengan prinsip hukum sekuler yang bernuansa kepastian. Qanun yang di dalamnya terdapat lembaga pengadilan adalah bertujuan untuk membantu masyarakat memperoleh hak-hak mereka namun harus sesuai dengan kondisi masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu menurut Abd al-Qadir Awdah apapun alasannya bahwa qanun tidak boleh menyendiri dari masyarakat karena dengan qanun ini kehidupan masyarakat akan teratur, kezaliman akan tertolak, hak mereka akan terpelihara, keadilan akan merata dan masyarakat akan terarah. Dengan demikian, maka keberadaan qanun tidak lain merupakan pelayan masyarakat. Menurut Imam Khomeyni bahwa lembaga pengadilan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Muslim dalam hidup dan kehidupan mereka yang berkaitan dengan kemaslahatan serta mengatur politik agama (Abd al-Qâdir Awdah, 1982, h. 21). Prinsip *amar ma’rûf* dan *nahy munkar* merupakan upaya dalam mewujudkan kemaslahatan sosial yang datang dari dua dimensi. Dimensi pertama mengajak manusia untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang baik dan sekaligus memberikan penghargaan kepada pelakunya. Dimensi kedua mencegah manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang munkar dan sekaligus memberikan sanksi bagi pelakunya. Prinsip ini mengindikasikan bahwa sekecil apapun jenis perbuatan manusia tetap saja akan mendapatkan konsekwensi dari perbuatan tersebut. Prinsip *al-ḥurriyah* adalah kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk memilih perbuatannya. Kebebasan dimaksud tidak bisa diartikan sebagai kebebasan yang mutlak karena wahyu memberikan bimbingan kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang baik. Mengenai kebebasan ini pada prinsipnya akal manusia dapat memilah antara yang baik dan yang buruk dan justru itu Alquran kadang-kadang menyebutkan dirinya sebagai *nazîr* yaitu memberi peringatan. Hal ini mengindikasikan bahwa perbuatan baik dan buruk bisa dipahami oleh manusia akan tetapi sebagian manusia banyak yang melanggarnya sehingga Alquran memberikan peringatan. Prinsip *al-musâwah* (egalitarian) adalah persamaan nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup

keyakinan dimana manusia secara totalitas adalah sama dari segi kejadian.

Oleh karena itu, tidak ada kelompok yang diletakkan dari yang lain bila dilihat melalui unsur-unsur kemanusiaan begitu juga proses awal kejadian manusia berikut asal-muasalnya yang diciptakan dari tanah. Adapun perbedaan yang terdapat dalam kehidupan manusia pada prinsipnya hanyalah perbedaan-perbedaan external yang keluar dari watak, unsur dan kejadiannya seperti pengetahuan, akhlak dan aktifitas-aktifitas. Berdasarkan prinsip ini pulalah maka Islam menekankan urgennya tauhid sehingga setiap muslim wajib memegangnya. Prinsip *al-ta'âwun* yaitu prinsip saling tolong-menolong karena manusia adalah makhluk sosial yang sulit hidup sendirian. Prinsip ini adakalanya memberikan fasilitas kepada seseorang untuk melakukan aktifitas kebaikan dan juga menahan seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Justru itu penghargaan yang diberikan kepada seseorang setelah melakukan kebaikan atau menghukum seseorang setelah melakukan kejahatan termasuk kedalam prinsip *al-ta'âwun* ini begitu juga membantu seseorang untuk mendapatkan haknya.

Al-Tasâmuḥ ialah bersikap toleransi kepada orang-orang yang berbedapandangan baik kepada sesama umat Islam maupun yang nonMuslim.²⁴ Adanya peralihan hukum dari *al-qishâs* kepada *al-diyat* atau memaafkannya sama sekali merupakan salah satu prinsip hukum yang diatur dalam Alquran. Menurut Thabbârah toleransi ini dapat dilihat melalui dibolehkannya memakan makanan *ahl al-kitâb*, menghalalkan sembelihan mereka serta membolehkan kawin dengan puteri-puteri *ahl al-kitâb*. Kemudian menyebut orang-orang yang nonMuslim dengan sebutan *ahl al-zimmah* termasuk ke dalam prinsip *al-tasâmuḥ*.

Asas-asas hukum Islam sebagaimana yang tergambar dalam Alquran, menurut Ali al-Sâys ada tiga yaitu *'adam al-haraj* (tidak memberatkan), *qillah al-takâlif* (sedikit beban) dan *al-tadarruj fi al-tasyri'* (berangsur-berangsur). Kemudian al-Sâys mencontohkan ada tujuh konsep tentang keringanan hukum. Pertama, (*al-isqâth*) yaitu menggugurkan ibadah ketika uzur seperti naik haji ketika aman. Kedua, (*al-naqsh*) mengurangi kewajiban seperti mengqasar shalat ketika musafir. Ketiga, (*al-ibdâl*) seperti mengganti wudhû' dengan tayammum. Keempat, (*al-taqdîm*) seperti menjama, salat di „Arafah. Kelima, (*al-ta'khîr*) seperti seperti menjama, salat di Muzdalifah. Keenam, (*al-taghyîr*) seperti merubah tatacara shalat ketika takut. Ketujuh, (*al-tarkhîsh*) seperti memakan bangkai ketika darurat (Muhammad Ali al-Sâys, h. 25-26).

Asas yang dibangun dalam hukum Alquran adalah kemudahan, keadilan dan rahmat serta kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Selanjutnya hukum Alquran ini mampu memenuhi kebutuhan setiap masyarakat yang diaturnya, dapat menuntaskan segala problem yang menyimpannya dengan carapemecahan yang paling adil dan bermaslahat. Selain itu hukum Islam memiliki asas yang sangat kuat dan sekaligus dapat mewujudkan tujuan hukum tanpa ada kesulitan dan kesukaran (Shâliḥ bin Ghanîm al-Sadlân, 2002, h. 56-57). Pemahaman terhadap asas-asas hukum inilah yang menurut Fazlur Rahman membuat kemajuan fiqh pada awal masa al-Khulafâ' al-Râsyidun dan didukung oleh perilaku kaum Muslimin yang telah terjalin secara religius karena telah diatur oleh fiqh Islam sehingga perilaku tersebut telah membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Fazlur Rahman, 1989, h. 91).

Adapun dari segi sosial maka hukum Islam mengatur hak-hak dan kebebasan manusia sebagaimana mengatur hak-hak sosial dan negara sekaligus. Justru itu hukum Islam mengharamkan tindakan anarkis seperti kezaliman dan pengrusakan darimanapun datangnya. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara politik hukum Islam dengan fitrah alami manusia karena dengan menafikan fitrah ini maka dapat dipastikan bahwa asas-asas hukum tidak mungkin dapat dipahami (Fathî al-Daraynî, 1982, h. 107-108).

Adapun menurut al-Qardhawi, bahwa tujuan hukum Islam ialah mencetak manusia yang salih untuk memakmurkan bumi dengan mengetahui hak Tuhan, menyembah dan melaksanakan syiar-

syiar-Nya, mengetahui hak dirinya, membersihkan diri dengan perbuatan salih, mengetahui hak sosial, memberi sesuai dengan yang diambilnya, wasiat tentang kebenaran dan kesabaran, tolong-menolong atas taqwa dan kebaikan (Yûsuf al-Qardhâwî, 1997, h. 18-36).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka prinsip dan asas hukum tidak hanya terpaku kepada teks akan tetapi lebih ditekankan kepada tataran konteks selama prinsip dan asas hukum dimaksud masih terjamin akurasinya. Tujuan hukum sebagaimana yang dipahami selama ini untuk mewujudkan kemaslahatan social maka dapat dikategorikan sebagai hukum Alquran meskipun tidak menggunakan atribut-atribut keislaman asalkan tujuan hukum dapat tercapai dan diaplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awdah, Abd al-Qâdir, *al-Islâm wa Awdhâ'unâ al-Qânûniyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1982).
- Azîz, Abd al-Ghaffar, *al-Islâm al-Siyâsî bayna al-Râfidhinâ lahu wa al-Mughâlinâ fîhi*, T.tp: Dâr al-Haqîqah li al-„Ilm al-Dawli, 1989.
- Al-Daraynî, Fathi, *Khashâ'is al-Tasyrî' al-Islâmî fi al-Siyâsah wa al-Hukm*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1982.
- Alkalali, Asad M, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Khumayni, Ayatullah Ruhullah, *Tahzîb al-Uhsûl*, (Iran: Muassasah al-Nasyr al-Islâmî, 1405 H.
- Al-Qardhawî, Yûsuf, *Syarî'at al-Islâm Shâlihah li al-Tathbîq fî kull Zamân wa Makân*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.
- Al-Qorafî, Syihâb al-Dîn Abû al-Abbâs Aḥmad bin Idrîs, *Syarḥ Tanqîḥ al-Fushûlfi Ikhtishâr al-Maḥshûl fî al-Ushûl*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1973.
- Al-Sadlân, Shâlih bin Ghanîm, *Wujûb Tathbîq al-Syarî'ah al-Islâmiyah fî kull 'Ashr*, edisi Indonesia terj. Kathur Suhardi, *Aplikasi Syari'at Islam*, Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Al-Sâys, Muhammad „Ali, *Târîkh al-Fiqh al-Islâmî*, Kairo: Muhammad „Ali Shabîh, t.th.
- Amir Syarifuddin, *Pengertian dan Sumber Hukum Islam*, dalam Zaini Muchtarom(et.el), *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fazlur Rahman, *Islam, Islam*, Bandung: Pustaka, 1989.
- Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Pusat Penerbitan Universitas, 2002.
- Rif'at, Muhammad Jamâl al-Dîn, *Adab al-Mujtama' fî al-Islâm*, Qathr: Idârah Ihyâ' al-Turrâts al-Islâmî, t.th.
- Sachedina, Abdulaziz Abdulhusein, *The Just Ruler (alsultân al'âdil) in Shî'ite Islam*, New York: Oxford University Press, 1988.
- Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah: Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007.
- Thabbârah, Afif Abd al-Fattâh, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, Beirut: Dâr al-„Ilm li al-Malâyîn, 1985.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Wafî, Ali Abd al-Wâhid, *al-Musâwah fî al-Islâm*, Arab Saudi: Maktabah Ukkâzh, 1983.



MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Nashiratunnisa¹, Cecep Anwar²

Universitas Islam Negeri Bandung

¹nashiratunnisanana@gmail.com | ²cecepanwar@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam makin marak hadir di tengah-tengah masyarakat dan sangat banyak diminati karena dinilai memiliki keunggulan dari sisi akademis dan hafalan Al-Qur'an. Pendidikan yang baik terwujud dengan manajemen yang baik pula. Manajemen sudah ada dan dicontohkan oleh Nabi dan Rasul pada zamannya yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an. Sehingga pada artikel ini, bertujuan untuk menggali dan menjabarkan manajemen pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. Alhasil banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang manajemen pendidikan khususnya pada fungsi pendidikan yang ada empat yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling* atau bisa disingkat POAC. Ada yang dapat langsung dipahami bahwa ayat tersebut merupakan penjelasan dari fungsi manajemen ada juga beberapa yang mengharuskan pembaca memiliki kemampuan berpikir tinggi (HOTS). Sejarah Rasulullah saw juga banyak yang berkaitan dengan keempat fungsi manajemen tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum orang-orang barat mengetahui ilmu manajemen, Islam sudah terlebih dahulu memilikinya dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Abstract

Islamic education is becoming more prevalent throughout society and is in high demand due to its perceived academic and Qur'an memorization advantages. In addition to strong management, good education is attained through good administration. According to the Qur'anic verses, management already exists and is illustrated by the Prophets and Apostles of his day. Therefore, the purpose of this article is to study and describe educational management from the Qur'an and Sunnah's perspective. There are numerous verses in the Qur'an that discuss school management, particularly the four educational responsibilities of Planning, Organizing, Acting, and Controlling (POAC). Some verses can be understood quickly to be explanations of managerial functions, while others require the reader to have advanced cognitive abilities (HOTS). The history of the Prophet Muhammad saw is likewise heavily influenced by the four managerial functions. Therefore, it may be stated that Islam had management science in the Qur'an and was exhibited by the Prophet Muhammad saw before Europeans were aware of it.

Keywords: *Management, Education, Qur'an and As-Sunnah*

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan islam semakin banyak diminati oleh calon orangtua murid, sehingga keberadaannya sudah sangat banyak dan mudah dijumpai. Apalagi sekarang ini sekolah islam sudah berbasis science, teknologi, bahasa dan ada yang khusus menghafal al-Qur'an. Manajemen pendidikan di lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan cita-cita lembaga pendidikan islam secara efektif dan efisien dan menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Ilmu manajemen sudah lama hadir dikalangan ummat islam, hanya saja sumber daya manusia muslim saat ini kurang minat membaca khususnya membaca al-Qur'an dan hadits, sehingga seolah-olah ilmu manajemen ini berasal dari barat. Bagi ummat islam pedoman hidup dan alat kehidupannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Isi di dalam al-Qur'an sudah mencakup berbagai macam solusi bagi permasalahan yang ada, walalupun turunnya al-Qur'an bukan di zaman kita hidup sekarang tetapi masih sangat sinkron pembahasannya dengan kehidupan masa kini. Begitu juga as-sunnah yang merupakan ucap, sikap dan tulisan Rasulullah saw yang merupakan qudwah hasanah bagi kita ummatnya.

Islam sudah meletakkan dasar-dasar manajemen pada kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat juga yang lebih luas yaitu negara. Karena manajemen dalam islam ini sudah menjadi satu keunggulan dari zaman para Nabi juga para sahabat yang ikut menyebarluaskan islam. Sejarah mencatat saat terjadi peperangan strategi yang digunakan oleh para Nabi dan Rasul adalah ilmu manajemen. Bagaimana Nabi dan Rasul memanaj pasukan agar teratur dan turut pada komando juga bagaimana memenej harta rampasan perang agar tidak ada saling dengki karena semua diatur dengan sangat adil.

Manajemen dalam sebuah lembaga pendidikan islam meliputi tata kelola sumber daya manusia, tata kelola kurikulum juga peserta didik. Peserta didik ini merupakan komponen sangat penting dalam pengelolaan, karena peserta didik adalah seorang manusia yang bebas hidup dan bergerak sehingga untuk pengelolaannya harus dengan cara yang tepat. Menurut Mahrus As'ad et al (2020) bahwasanya di dalam al-Qur'an memuat prinsip-prinsip penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi termasuk metode pengajarannya. Bahasa sebagai media penalaran logis, merupakan ciri utama manusia yang membedakannya dengan makhluk lain seperti hewan dan benda mati. Al-Qur'an menyebutkan bagaimana Allah telah menciptakan manusia dengan bahasa dan warna yang berbeda-beda agar mereka dapat berkomunikasi dan mengenal satusama lain dalam berbagai bahasa. Dari sisi hadits juga disampaikan bahwa kita dalam berdakwah atau menyampaikan ilmu harus sesuai dengan bahasa kaumnya. Artinya manajemen di lembaga pendidikan sangat baik jika penyampaian kepada peserta didik disesuaikan dengan tingkatan dan kepribadian. Semua sudah diatur di dalam al-Qur'an dan Hadits, sehingga fokus penulis pada tulisan ini adalah membahas konsep manajemen dalam perspektif al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk memperoleh data yang lengkap dalam melakukan analisis data dan mengolah data, maka digunakan beberapa metode pengumpulan data, yakni jenis studi kasus. Dengan metode pengumpulan data analisis studi dokumen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini pokok bahasan ada dua yaitu pembahasan konsep manajemen dalam al-Qur'an dan yang kedua adalah konsep manajemen berdasarkan As-Sunnah. Dimulai dari prinsip dasar manajemen yang ada di dalam al-Qur'an. Tentu dalam tata kelola sebuah lembaga khususnya pendidikan islam perlu memiliki konsep dasar, dikuti dari buku yang berjudul Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam karya Rahmat dan Chandra (2017) bahwa ada beberapa konsep dasar manajemen pendidikan islam dalam al-Qur'an yaitu :

1. Ikhlas

Mengelola Madrasah/sekolah pada hakikatnya adalah sebuah kepercayaan dan tugas dari Allah Swt. Sering kali dalam aplikasinya kita menghadapi beban tugas yang tidak sebanding dengan materi yang diperoleh. Jika kita berprinsip materialistis, tentu yang akan terjadi adalah tidak

optimalnya pekerjaan yang dilakukan, sebab kita akan selalu membandingkan apa yang kita kerjakan dengan apa yang kita peroleh. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Dan (katakanlah) : “Luruskanlah muka (diri) mu setiap shalat dan senbahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya”. (QS. Al-A'raf: 29)

Ayat di atas mengajarkan manusia untuk senantiasa mengikhhlaskan segala bentuk peribadatan kita semata-mata karena Allah Swt. disertai keyakinan bahwa Allah Swt. pasti akan memberikan balasan yang setimpal atas ibadah kita itu. Konsekwensi logis jika sebuah sekolah dipimpin oleh seorang manajer yang memiliki prinsip ikhlas karena Allah, maka niscaya sekolah itu akan mendapatkan perlakuan manajerial terbaik yang mampu dilakukan oleh manajer tersebut, dan hal ini tentu akan berdampak kepada kualitas sekolah tersebut ke depannya.

2. Jujur

Berikut ini beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kejujuran :

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 24)

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Zumr: 33)

Dalam konteks lembaga pendidikan, kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting dimiliki oleh pimpinan madrasah/sekolah. Seorang pimpinan sekolah memiliki legitimasi untuk menetapkan banyak kebijakan sekolah, termasuk kebijakan dalam anggaran. Dalam konteks ini, peluang untuk merekayasa data dan melakukan kecurangan sangat terbuka lebar. Namun jika memiliki prinsip kejujuran, maka tentunya sebesar apapun peluang untuk melakukan perilaku kebohongan, tentu tidak akan dilakukan. Konsekwensi bagi sekolah yang dipimpin oleh seorang manajer yang jujur tentu sekolah itu akan mendapatkan hak sesuai dengan peruntukan yang diberikan kepadanya. Program-program pemerintah yang saat ini banyak berpihak kepada pengembangan kualitas sekolah tentu akan tepat sasaran dan peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan akan menjadi sebuah keniscayaan dan tidak akan banyak mengalami kebocoran dana atau penyalahgunaan wewenang.

3. Amanah

Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu. Allah swt. berfirman dalam Alquran:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa': 58)

Berdasarkan ayat di atas, maka amanah itu hendaknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang memenuhi kriteria sesuai dengan karakteristik pekerjaan atau

tugas yang akan diembannya tersebut. Selanjutnya, orang yang diberi amanah harus mewujudkan amanah yang diembannya tersebut dan tidak melakukan penyelewengan atau penyalahgunaan. Dalam konteks lembaga pendidikan, jabatan pimpinan sekolah adalah sebuah amanah. Seorang pemimpin sekolah atau guru yang memiliki prinsip bahwa pekerjaan atau tugasnya itu adalah sebuah amanah, maka dia tentu akan berusaha melaksanakan kepercayaan tersebut sesuai dengan tugas dan kewenangan yang diberikan kepadanya.

4. Adil

Berlaku adil sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi salah satu indikator ketakwaan seseorang Firman Allah swt. dalam Alquran surah ar- Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)

Artinya: “Dan Allah telah meninggikan langit-langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”.(QS. Ar-Rahman: 7-9)

Dalam konteks persekolahan, keadilan sering kali menjadi hal yang sangat sensitif dan sangat rentan menimbulkan konflik manakala ketidakadilan itu tidak terwujud. Pemberian gaji/tunjangan sampai pemberian tugas/wewenang dan tanggung jawab adalah diantara bagian manajemen persekolahan yang memiliki peluang melahirkan ketidakadilan. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan islam, keadilan harus menjadi prinsip dasar yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalamnya. Sebuah sekolah yang memiliki pemimpin yang adil di dalamnya, akan memiliki kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan kualitas didalamnya.

5. Tanggung jawab

Beberapa dalil tentang tanggung jawab dituliskan sebagai berikut :

لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (QS. Al-Baqarah: 286).

Dalam konteks persekolahan, pemimpin yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan didalamnya. Betapa tidak, keseluruhan tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai program dan cita - cita ideal yang diinginkan terletak pada pemimpin sebagai motor penggerakannya. Oleh karena itu, prinsip bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diembankan haruslah menjadi salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh setiap manajer.

Setelah mengetahui prinsip dasar manajemen dalam perspektif al-Qur’an, maka selanjutnya yang harus diketahui adalah fungsi manajemen. Fungsi manajemen sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang karena sudah banyak yang membahas, fungsi manajemen dari John Terry yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Keempat fungsi manajemen ini akan dijabarkan dalam perspektif al-Qur’an dan As-Sunnah.

a. Planning (Perencanaan)

Pengertian perencanaan menurut para ahli yang dikutip dari buku Mesiono dan Mursal (2020) yaitu sebagai berikut:

- Menurut Castetter, “Perencanaan merupakan cara manusia memproyeksikan niat terhadap apa yang ingin dicapai”.
- Menurut George R. Terry, “Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan

menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu”.

- c) Menurut Henry Fayol, “Perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan proyek, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan”.
- d) Definisi Perencanaan (*Planning*) menurut Definisi Oprasional yaitu sebagai berikut: a) Perencanaan merupakan usaha untuk memfokuskan tujuan pada masa mendatang, apa yang harus dicapai dan bagaimana mencapainya. b) Perencanaan merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala program dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuannya di masa depan secara optimal.

Abdul Goffar (2020) Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah:

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu
- c) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan adalah hal utama dalam melakukan setiap aktivitas, terutama dalam menjalankan aktivitas di sebuah lembaga pendidikan. Karena dengan perencanaan yang baik matang akan menghasilkan proses dan hasil yang efektif dan memuaskan jika semua rencana yang telah disusun dilakukan tahapannya dengan sesuai. Islam identik dengan keteraturan, dalam al-Qur'an dibahas beberapa ayat yang menerangkan tentang perencanaan. Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan tentang perencanaan.

Surat Al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَاَتُوْا اللّٰهَ حَيْثُ مَا تَكُوْنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr ayat 18)

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.

Selain pada ayat al-Qur'an, keterangan bahwa islam sejak dahulu sudah mencontohkan suatu perencanaan dalam semua aktivitas juga dicontohkan oleh Rasulullah saw. Suatu contoh perencanaan yang gemilang dan terasa sampai sekarang adalah peristiwa khalwat dari Rasulullah di gua hira. Tujuan Rasulullah saw berkhalwat dan bertafakkur dalam gua Hira" tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Mekkah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma"rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun, dalam keadaan khalwat Rasulullah saw menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah saw ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah saw tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleksi yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah saw tidak pernah dihindangi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, ini dibuktikan dengan wahyu pertama di atas yang disampaikan Rasulullah saw bagi pendidikan. Beliau menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang, laki-laki dan perempuan. Rasulullah saw diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Itulah yang menjadi visi pendidikan pada masa Rasulullah saw.

Contoh lain dari perencanaan yang dilakukan Rasulullah saw dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah (*shulhul Hudaibiyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah saw kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah saw dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah saw adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah saw menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makkah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

b. Organizing (Pengorganisasian)

Setelah selesai perumusan tentang tujuan, sumberdaya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan secara sukses.

Dikutip dari Abdul Goffar (2020) Pengorganisasian adalah rangkaian dari kegiatan manajerial untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengorganisasian berfungsi sebagai proses menetapkan struktur, pembagian tugas dan wewenang dalam mengefektifkan penetapan sumber daya personil yang ada dalam pelaksanaan tugas.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertical. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dan kombinasi yang tepat untuk mengimplimentasikan rencana.

Dijelaskan oleh Terry (1973) bahwa: *"organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons, so that they may work together effeciently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective"*. Berdasarkan pendapat di atas pengorganisasian merupakan usaha menciptakan hubungan tugas yang jelas antar personil sehingga setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam iklim yang kondusif dalam mencapai tujuan organisasi.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan,

keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam (Sugeng, 2020).

Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Alquran telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Firman Allah Swt. berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S.Ali Imran ayat 103)

Ayat di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaklah bersatu-padulah dalam dalam bekerja dan memegang komitmen untuk mencapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud. Selanjutnya Alquran memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, persecekokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : Dan taatilah Allah dan RasulNya, janganlah kamu berbantah bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Anfal : 46)

Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam (Rahmat dan Chandra, 2017).

Pada tahapan pengorganisasian, Rasulullah saw telah mencontohkan ketika memimpin perang uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad saw berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraish di dekat gunung Uhud. Nabi saw mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi saw mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makkah dengan merasa suatu kesuksesan (Ahmad, 2016).

Dari cerita sejarah Rasulullah saw di atas, diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dalam keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari kocar-kacir. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim. Kalau pasukan pemanah memperhatikan dan melaksanakan perintah pimpinan (Rasulullah saw) tentu ceritanya akan lain.

c. Actuating (Pelaksanaan)

Actuating merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, actuating tidak lepas dari peranan kemampuan leadership (Sugeng, 2020)

Pelaksanaan kerja sudah barang tentu yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar (Abdul Goffar, 2017).

Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan motivasi untuk memberikan penggerak dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Pada tahap pelaksanaan khususnya di lembaga pendidikan islam, alangkah baiknya dilaksanakan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sekarang digunakan di lembaga pendidikan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode High Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Karena yang ingin dicapai peserta didik menjadi kritis terhadap apa yang mereka lihat dan rasakan. Sehingga pendidik dituntut untuk bisa menggunakan metode HOTS ini pada pengajaran juga soal yang diberikan. (Mahrus et al., 2021) *Similar to other theistic texts, the Qur'an has some figurative languages which require deep thought for good comprehension. However, how these rhetorical imageries can inspire the development of higher order thinking skills (HOTS) and religious tolerance among language learners, two necessary skills in the information-laden era, is still less known. This study explores how the Qur'an's figurative languages serve as an inspiring basis to develop Bloom's revised taxonomy of analyzing and evaluating thinking skills in foreign language learning.* Bahwasanya di dalam al-Qur'an memiliki ayat-ayat kiasan yang membutuhkan pemikiran mendalam untuk memahami dengan baik. Itu artinya metode HOTS ini terinspirasi dari bahasa ayat-ayat al_qur'an yang banyak mengandung kiasan dan tidak bisa langsung dipahami hanya dengan membaca artinya tetapi harus membaca dan memahami tafsirnya.

Alquran dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actuating ini. Allah Swt. berfirman:

فَيَمَا لَيْتَنِي بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya : Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (Q.S al Kahfi ayat 2).

Actuating juga berarti mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain, tentunya dengan tata cara yang baik pula. Maka firman Allah mengatakan:

Artinya: Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Hud: 117).

Faktor membimbing dan memberikan peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi dan lain-lainnya. Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi (Sondang, 1997). *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad saw. ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah saw adalah Alquran yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah saw tercermin semua ajaran Alquran dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah saw (Abdul, 2017)

d. Controlling

Ketercapaian tujuan organisasi akan terlihat ketika ketiga fungsi organisasi terlaksana, dengan pengawasan baik yang merupakan fungsi manajemen. Dalam pandangan islam, pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam Alquran pengawasan bersifat transendental, jadi dengan begitu akan muncul inner *dicipline* (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun (Syafiie, 2000).

Mesiono dan Mursal (2020) Jenis sistem kontrol dibagi dua, yaitu: *open sequence* (urutan terbuka) dan *closed sequence* (urutan tertutup). Perbedaan pokok diantara kedua jenis ini tergantung apakah unit kontrol merupakan suatu bagian integral daripada sistem yang dikontrolnya ataukah tidak. Sebuah kipas angin dapat merupakan suatu gambaran dari suatu arus *open sequence*. Tindakan mengontrol yaitu dengan memutar kipas angin pada *on* atau *of* sebagaimana diperlukan membutuhkan energi (tenaga) dari seseorang atau alat yang bebas dari perlengkapan ventilasi. Demikian pula dengan sistem penerangan jalan yang dikontrol dengan alat pengukur waktu sistem kontrolnya bersifat *open sequence*. Apabila kontrol dipakai untuk mempengaruhi dalam arti bekerja dari dalam dan bukannya alat pengatur yang telah ditentukan sebelumnya berasal dari luar maka hal tersebut disebut sistem *closed sequence*. Thermostat merupakan contoh klasik suatu alat kontrol jenis ini. Apabila temperatur kamar turun di bawah titik yang diinginkan maka mekanisme kontrol menutup lingkungan dan menghidupkan dapur perapian dan dengan demikian temperatur naik. Bekerjanya dapur perapian akan berhenti apabila temperatur telah mencapai tingkat yang ditentukan. Sebagai bagian esensial dari *closed sequence system* ialah *feedback* (umpan balik), yaitu "*output system* yang diukur secara kontinu dalam arti hal-hal yang dikontrol dan input diubah guna mengurangi setiap kesimpangsiuran atau kesalahan sampai titik nol. Kadang-kadang sistem yang otomatis tidak mampu melakukan koreksi yang lengkap.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan- kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara

para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu controlling adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan (Rahmat dan Chandra, 2017).

Tentang fungsi pengawasan ini, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya : *Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka (Q.S As Syuura : 6).*

فَلَنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَلَنْ الْإِنْسَانَ كَفُورًا

Artinya : *Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat) (Q.S As Syuura : 48)*

Contoh pengawasan dapat dijumpai dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

Al Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu „Abbas, ia berkata: “Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberap saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutar ke arah sebelah kanannya dan meneruskannya shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah ...”.

Dari peristiwa di atas dapat ditemukan upaya pengawasan Nabi Muhammad saw terhadap Ibnu Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sisi kiri Beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama Beliau. Karena seorang makmum harus berada di sebelah kanan imam, jika ia sendirian bersama imam. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membiarkan kekeliruan Ibnu Abbas dengan dalih umurnya yang masih dini, namun Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke kanan Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam melakukan pengawasan, beliau langsung memberi arahan dan bimbingan yang benar.

Perencanaan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah

Pada dasarnya, perencanaan pendidikan yang ditawarkan oleh nabi muhammad berdasarkan Al-Qur'an dan hadits-haditsnya adalah perencanaan secara global. Dalam hal ini yang dimaksud Rasulullah adalah persiapan, dalam arti ketika kita hendak melaksanakan aktifitas dalam kehidupan termasuk aktifitas pendidikan sebaiknya harus dimulai dengan perencanaan atau persiapan.

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dan essensial, misalnya hadits tentang “niat seorang mu'min”, hal itu sangat berkaitan dengan perencanaan. Niat dapat diumpamakan sebagai perencanaan meskipun niat belum terbentuk atau tergambar dalam sebuah tulisan, namun sudah terlintas dan tergambar dalam hati atau fikiran seseorang. Suatu perencanaan yang matang akan menghasilkan hasil yang baik dan maksimal, begitu juga sebaliknya perencanaan yang kurang matang atau tidak baik maka akan membuahkan hasil yang tidak maksimal juga.

Begitu pula dengan niat, ketika niat seorang mu'min tidak baik maka hasil yang dikeluarkan dari perbuatannya tentu tidak baik. Maka dari itu perencanaan atau persiapan atau dapat dikatakan sebagai nai adalah sanagat mutlak adanya. Tanpa adanya niat atau perencanaan atau persiapan, maka aktifitas seseorang tidak akan berhasil dan sia-sia belaka. Begitu juga di dalam perencanaan

pendidikan harus direncanakan dengan baik dan matang agar hasil yang dikeluarkan dapat memenuhi tujuan pendidikan.

Ketika perencanaan diartikan sebagai persiapan untuk melaksanakan aktifitas sesuatu dengan jangka waktu tertentu, dalam hadits yang disabdakan oleh nabi Muhammad saw juga ada contohnya, yaitu:

“Gunakanlah 5 perkara sebelum datang 5 perkara lainnya, gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu., masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum miskinmu, masa lapangmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang matimu.” (HR. Baihaqi dari Ibn Abbas).

Hal itu menunjukkan bahwa persiapan dan perencanaan untuk masa yang akan datang sangatlah kita butuhkan. Untuk itu persiapan atau perencanaan termasuk pendidikan baik itu perencanaan jangka pendek, sedang, atau panjang, harus benar-benar dilaksanakan agar dalam semua kegiatan atau aktifitas dapat terukur, teramati dan terevaluasi secara baik dan bertanggung jawab. Kunci utama kegiatan perencanaan adalah proses kegiatan perencanaan itu sendiri. Proses perencanaan adalah suatu cara pandang yang logis mengenai apa yang dilakukan dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan, dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan bersifat rasional.

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Sebagaimana firman-Nya surat al-Hasyr :18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hasyr (59): 18)

D. KESIMPULAN

Manajemen atau tata kelola sudah ada dari zaman para Nabi dan Rasul yang dicontohkan dalam setiap aktivitas kehidupan bermasyarakat sampai peperangan. Bahkan jauh di dalam al-Qur'an pun dijelaskan dengan terperinci bahasan-bahasan manajemen yang sangat apik dan beberapa memerlukan pemikiran mendalam (HOTS) untuk memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Falah, A. (2010). *Hadits Tarbawi*. Kudus: STAIN Kudus.
- Goffar, A. (2020). Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits). *Jurnal STAI At-Taqwa Bondowoso*.
- Irawan, d. (2019). *Pengantar Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- M.Aziz, M. d. (2020). *Manajemen Dalam Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing.
- Mahrus. (2019). Qur'anic Perspective on Empowering Humanistic Foreign Language Teaching. *Al-Bayan-Journal of Qur'an and Hadith Studies* 17 , 168-194.
- Mahrus. (2021). Qur'anic Figurative Language to Develop High Order Thinking Skills (HOTS) and Religious Tolerance Among Language Learners. *Al-Bayan-Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 172-199.
- Syafiie. (2000). *Al-Qur'an dan Ilmu Administras*. Jakarta: Rineka Cipta.



STUDI KITAB TAFSIR *MAFATIH AL-GHAIB* KARYA AR-RAZI

Ulil Azmi¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
ulilazmi363@gmail.com

Abstrak

Ar-Razi merupakan seorang cendekiawan yang mendedikasikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan. Perjalanan keilmuan ar-Razi telah membawanya menjadi cendekiawan yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang dibuktikan dengan karya-karyanya. Artikel ini membahas salah satu karya besar ar-Razi dalam bidang tafsir, *Mafatih al-Ghaib*. Kitab tafsir ini digolongkan tafsir *bi al-ra'y* yang terpuji. Pembahasan yang luas menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan penafsiran Alquran hingga hari ini. Penggunaan metode *tahlili* menjadikan karya ar-Razi ini mempunyai pembahasan yang komprehensif. Kitab tafsir ini mengulas berbagai aspek, seperti kajian ilmu Alquran maupun disiplin keilmuan lainnya. Keteguhannya membela mazhab *ahl al-sunnah* juga tampak dalam karyanya ini di samping diskusi *fiqh* yang dihadapkannya. Alhasil, banyak pujian terhadap kitab tafsir ini di samping juga ada kritik yang diberikan. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk mendeskripsikan *magnum opus* ar-Razi ini agar dikenal oleh orang-orang, terutama para pegiat tafsir.

Abstract

Ar-Razi was a scholar who dedicated his life to science. Ar-Razi's scientific journey has led him to become a scholar who masters various disciplines as evidenced by his works. This article discusses one of ar-Razi's great works in the field of interpretation, *Mafatih al-Ghaib*. This book of interpretations is classified as a commendable interpretation of *bi al-ra'y*. Extensive discussion makes this book one of the references to the interpretation of the Quran to this day. The use of the *tahlili* method makes ar-Razi's work have a comprehensive discussion. This book of interpretation reviews various aspects, such as the study of the Quranic science and other scientific disciplines. His steadfastness in defending the *ahl al-sunnah* is also evident in his work in addition to the *fiqh* discussions he presents. As a result, there was a lot of praise for this book of interpretation in addition to the criticism given. Therefore, it is necessary to describe this magnum opus ar-Razi so that it is known by people, especially interpreters.

Keywords: *ar-Razi, Mafatih al-Ghaib, Interpretation*

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah pedoman pertama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Sebagai pedoman pertama kehidupan manusia, dibutuhkan penjelasan-penjelasan mengenai maksud dari tiap ayat. Penafsiran terhadap Alquran sangat dibutuhkan, terlebih bagi orang-orang yang tidak hidup pada masa Alquran diturunkan. Penafsiran terhadap Alquran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti *bi al-ma'tsur* atau *bi al-ra'yi* sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama. Penafsiran Al-Qur'an pun dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan yang terus berkembang. Secara umum Al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan empat metode, yakni *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik) (Baidan, 2012: 3).

Pendekatan penafsiran yang berkembang antara lain linguistik, fikih, teologis, sufistik, falsafi, 'ilmi, dan sebagainya (Mustaqim, 2016: 113).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, telah berkembang berbagai kitab tafsir dengan berbagai metode dan karakteristiknya. Dengan berkembangnya kitab tafsir dan semakin luasnya umat Islam, kiranya diperlukan pengenalan terhadap profil *mufassir* dan kitab tafsirnya sehingga memudahkan pencarian terhadap suatu item yang dibutuhkan dari kitab tafsir tersebut. Di tulisan ini akan dijelaskan tentang kitab tafsir fenomenal karya Fakhruddin ar-Razi, yaitu *al-Tafsir al-Kabir* atau dikenal dengan *Mafatih al-Ghaib*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dilakukan upaya menemukan dan mengelola data yang bersumber dari literatur terkait seperti buku, artikel, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kondisi sehingga melahirkan data yang utuh (Bungin, 2010: 108). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai referensi lain yang memiliki hubungan dengan pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat ar-Razi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali at-Tamimi al-Bakri ath-Thuburustani ar-Razi. *Kunyah* beliau adalah Abu Abdillah dan *laqab* beliau adalah Fakhruddin. Beliau juga diberi *laqab* Syaikh al-Islam (Nuwayhidh, 1988: 596). Beliau juga dikenal sebagai putra dari Imam Khathib asy-Syafi'i (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 206). Nasab beliau sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq Ra., khalifah pertama dari *al-khulafa' al-rasyidun* (Khalif, 1976: 10). Beliau dilahirkan di kota Ray, sebuah kota kecil di Iran pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H atau 1149 M (Khalif, 1976: 10). Pada masa itu kawasan ia bermukim sebagian besar dikuasai oleh Kesultanan Khawarizm dan sebagian lagi di bawah kekuasaan Kesultanan Guriah. Ia lahir di dalam keluarga yang terkenal dengan kelebihan dan keilmuan. Ayahnya adalah seorang ulama dalam mazhab syafi'i, yakni Imam Dhiya' ad-Din 'Umar Khathib ar-Ray, seorang khatib di masjid Ray. Rentang kehidupannya berada pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah dan awal munculnya dinasti-dinasti lain.

Sejak belia, ia dididik oleh ayahnya, Khathib ar-Ray dengan berbagai ilmu keislaman, terutama ilmu *ushul al-fiqh* (Firdaus, 2018: 53). Ar-Razi terkenal gigih dan semangat dalam menuntut ilmu. Setelah ayahnya wafat, ar-Razi belajar kepada as-Simnani. Kemudian ia belajar ilmu kalam dan hikmah kepada Majd ad-Din al-Jili. Ia belajar cukup lama dengan al-Jili. Ia juga belajar dengan banyak ulama lainnya pada zaman itu. Beliau bahkan dikatakan telah menguasai kitab *al-Syamil fi Ushul al-Din* karya Imam al-Haramain, *al-Mu'tamad* karya Abu al-Husain al-Bishri dan *al-Mushtashfa* karya Imam al-Ghazali (Khalif, 1976: 13-14). Selain itu, ar-Razi juga tertarik dengan ilmu nahwu dan fiqh. Ia memberikan *syarh* (penjelasan) terhadap kitab *al-Mufashshal* karya az-Zamakhshari dan kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali. Ia juga meringkas dua buah kitab karya Abd al-Qahir dalam bidang *balaghah* yang diberi judul *Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz* (Firdaus, 2018: 53-54). Ar-Razi juga belajar filsafat dengan membaca buku-buku Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Baghdadi dan al-Farabi (Firdaus, 2018: 54).

Setelah menekuni berbagai bidang keilmuan tersebut, ar-Razi kemudian melakukan perjalanan ke berbagai daerah. Ia pun banyak berdiskusi dengan berbagai ulama di daerah-daerah yang disinggahinya. Awalnya ia pergi ke Khawarizm. Di tempat ini, ar-Razi kurang diterima karena

terjadi banyak perdebatan di antaranya dan kaum *mu'tazilah*. Hal ini pula yang menyebabkan ia meninggalkan Khawarizm (Khalif, 1976: 14). Ia pun kembali ke Ray dan melanjutkan perjalanannya ke Transoksiana. Di Transoksiana, ar-Razi banyak berdiskusi dengan ulama-ulama tentang filsafat, ilmu kalam, *ushul fiqh* dan *fiqh*. Suatu pendapat mengatakan bahwa perjalanan ar-Razi ini dilakukan pada tahun 580 H atau 1184 M. Perjalanannya ini pun tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan perdebatan-perdebatan antara ar-Razi dengan ulama-ulama di sana (Khalif, 1976: 15).

Setelah dari Transoksiana, ar-Razi pun kembali lagi ke Ray. Ia menghadap kepada Sultan Syihab ad-Din al-Ghauri. Kemudian ia menghadap kepada Sultan 'Ala' ad-Din Tuksy Khawarizm Syah dan menjadi guru bagi anak beliau (Khalif, 1976: 16). Ar-Razi terus larut dalam ilmu pengetahuan serta menghasilkan banyak karangan. Kemampuannya menguasai berbagai disiplin ilmu sangat mengesankan di saat situasi keamanan yang labil dan terjadi disintegrasi politik.

Ar-Razi mengakhiri perjalanannya di Harrah. Ia menetap di sana dan diberi *laqab* Syaikh al-Islam. Di Harrah, majelisnya dihadiri oleh para penguasa dan ulama dari berbagai mazhab. Mereka bertanya kepada ar-Razi dan ia pun menjawab pertanyaan mereka. Menjelang akhir hayatnya, ar-Razi berpesan kepada muridnya, Ibrahim bin Abu Bakr al-Ashfahani agar mengedepankan penelusuran kandungan Al-Qur'an daripada perdebatan akal belaka. Beberapa bulan kemudian, ia sakit keras dan tutup usia (Firdaus, 2018: 55). Ia menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 10 Syawal tahun 606 H atau 29 Maret tahun 1210 M dan dimakamkan di Harrah (Khalif, 1976: 20). Ada beberapa pendapat tentang sebab wafat ar-Razi. Sebagian mengatakan ia wafat karena diracuni oleh kelompok *karamiyah*. Pendapat lainnya mengatakan bahwa ia meninggal dengan cara wajar disebabkan penyakit yang diidapnya (Firdaus, 2018: 55).

Perjalanan keilmuan Fakhruddin ar-Razi telah melewati berbagai keadaan dan kondisi. Ia telah berguru ke berbagai ulama pada masanya. Di antara guru-guru ar-Razi adalah Dhiya' ad-Din 'Umar Khathib ar-Ray, Al-Kamal as-Simnani, Majd ad-Din al-Jili, Abu al-Qasim al-Anshari, Abu Muhammad al-Baghawi dan lain-lain (Firdaus, 2018: 55). Karena keahliannya menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan, ramai murid-murid yang mendatanginya untuk belajar berbagai ilmu. Di antara murid-murid dari ar-Razi adalah Ahmad bin Khalil, Ibrahim bin Ali bin Muhammad al-Maghribi, Ahmad bin Muhammad al-Makki, Zayn ad-Din al-Kasysyi, Ibrahim bin Abu Bakr al-Ashfahani, dan lain-lain (Firdaus, 2018: 55).

Perjalanan ilmu yang panjang dan semangat belajar yang membara membawa ar-Razi membuat berbagai karya di berbagai disiplin ilmu. Di antaranya adalah *Mafatih al-Ghaib* atau *al-Tafsir al-Kabir*, *Ikhtishar Dalail al-I'jaz*, *Asas al-Taqdis*, *Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil*, *I'tiqad Farq al-Muslimin wa al-Musyrikin*, *al-Bayan wa al-Burhan fi al-Rad 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Thughyan*, *al-tanbih 'ala Ba'dh al-Asrar al-Maudhi'ah fi Ba'dh Suwar al-Qur'an*, *al-Thariq fi al-Jadl*, *Fadhail al-Shahabah*, *Lubab al-Isyarat*, *Mathalib al-'Aliyah*, *al-Mahshul*, *al-Mulakhkhash*, *al-Sirr al-Maknun*, *Syarh al-Wajiz*, *al-Burhan fi Qiraah al-Qur'an*, *Ta'jiz al-Falasifah*, *Risalah al-Huda*, *al-Milal wa al-Nihal*, *Ibthal al-Qiyas*, *Risalah al-Jauhar*, *Ihkam al-Ahkam*, *Syarh al-Mufashshal*, dan lain-lain.

2. Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Ar-Razi menulis kitab tafsirnya di akhir masa hidupnya. Pada waktu itu, ia hidup dan berhadapan dengan orang-orang *karamiyah* dan *mu'tazilah*. Pengaruh paham-paham tersebut, terlebih setelah *al-Kasysyaf* berkembang di masyarakat mendorong ar-Razi untuk melakukan *counter attack* (Djuned & Makmunzir, 2021: 166). Abd al-Fattah Lasyin, sebagaimana dikutip oleh Nurman dan Syafruddin mengatakan bahwa ar-Razi sangat termotivasi untuk membela akidah dan mazhab yang dianutnya sehingga ia sangat berambisi untuk mengkritik pemahaman-pemahaman yang berseberangan dengannya (Nurman & Syafruddin, 2021: 63). Selain itu, dalam tafsirnya, ar-Razi mengatakan bahwa Surah Al-Fatihah dapat diteliti hingga sepuluh ribu permasalahan (Ar-Razi, 1,

1999: 21). Ini menunjukkan motivasi besar yang dimilikinya untuk menulis suatu kitab tafsir yang mengakomodasi persoalan waktu itu.

b. Karakteristik dan Penulisan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Menurut catatan sejarah, ar-Razi menulis kitab tafsir ini setelah ia mengembara dalam berbagai bidang keilmuan. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa kitab tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kitab-kitab tafsir yang lain, yakni berupa uraian yang mendalam dengan melibatkan berbagai bidang keilmuan (Adz-Dzahabi, 1995: 208). Bahkan, terkadang ia juga membahas tentang suatu huruf hingga beberapa halaman (Al-Ja'far, 1980: 190).

Kitab tafsir ini disusun dalam 8 jilid besar (Mahmud, 2000: 148). Namun demikian, dikatakan bahwa ar-Razi belum menyelesaikan penulisannya sampai ia wafat. Banyak pendapat tentang siapa yang melanjutkan penulisan kitab tafsir ini. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, bahwa yang menyempurnakannya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makki Najm ad-Din al-Makhzumi al-Qammuli (w. 727 H). Dalam *Kasyf al-Zhunun* disebutkan bahwa yang melanjutkan penulisannya adalah Najm ad-Din Ahmad bin Muhammad al-Qammuli (w. 727 H) dan Syihab ad-Din bin Khalil al-Khubi ad-Dimasyqi (w. 639 H) (Adz-Dzahabi, 1995: 207). Namun demikian, pendapat yang kuat mengatakan bahwa ar-Razi sendirilah yang menyempurnakan penulisannya (Al-Ja'far, 1980: 190).

Selain perselisihan tentang siapa yang melanjutkan penulisan kitab tafsir ini, perselisihan juga terjadi terkait sampai di mana ar-Razi memberikan penafsiran dalam kitabnya. Adz-Dzahabi berpandangan bahwa pendapat yang paling bisa diterima adalah bahwa ar-Razi menulisnya hingga Surah Al-Anbiya', kemudian dilanjutkan oleh al-Qammuli dan disempurnakan oleh al-Khubi. Mengenai penafsiran ar-Razi terhadap Surah Al-Bayyinah tidak bisa dikatakan bahwa ia menulis kitab tafsirnya sampai surah ini. Kemungkinan ar-Razi menulis penafsiran khusus terhadap surah ini (Adz-Dzahabi, 1995: 207-208). Walaupun sekiranya benar, para pembaca kitab ini cenderung akan menemukan metode penulisan yang sama di seluruh bagian kitab tafsir ini.

c. Metode dan Pendekatan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Ar-Razi menerapkan bentuk tafsir *bi al-ra'yi* dalam karyanya. Hal ini terlihat dari cara penafsiran dan argumentasi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Ar-Razi banyak menggunakan argumen-argumen rasional dalam karyanya. Dengan demikian, realitas ar-Razi digolongkan sebagai pionir penafsiran *bi al-ra'yi* bersama dengan az-Zamakhshari dan *magnum opus*-nya, al-Kasysyaf (Ash-Shiddieqy, 2009: 188). Kitab ini digolongkan ke dalam kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang *mahmudah* (terpuji). Penulisan kitab ini menerapkan metode *tahlili* (analitis). Hal ini terlihat dalam penafsiran ar-Razi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan mengikuti urutan susunan mushaf. Selain metode *tahlili*, ar-Razi juga menggunakan metode *muqaran* (perbandingan) dalam tulisannya. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan yang ia buat terhadap pendapat para ulama dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Adapun corak yang tampak pada karya ar-Razi ini cukup beragam. Hal tersebut menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya. Namun, corak yang paling menonjol adalah teologis, *fiqh* dan filsafat. Ia menjabarkan permasalahan akidah dengan membela mazhab *asya'irah*. Ia menjelaskan persoalan *fiqh* dengan mengunggulkan mazhab syafi'i. Konsep filsafat digunakan oleh ar-Razi lebih banyak dalam rangka menentang pemikiran teologis kelompok *mu'tazilah*.

Dalam menjabarkan penafsirannya, ar-Razi memulai dengan menjelaskan riwayat-riwayat dari Nabi saw., para Sahabat, para *tabi'in*, menjelaskan terkait *naskh*, *mushthalah al-hadits*, dan sebagainya dengan penguraian yang disertai dengan pembahasan berbagai ilmu, seperti matematika, filsafat, *nahwu*, *sharf*, dan lain-lain (Fatih, 2022: 8). Menurut Abd al-Jawwad Khalaf, kitab tafsir ini mempunyai enam ciri khas, yakni menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan kajian empiris dan teologis terkait ayat yang dibahas, kuat menentang pemikiran

mu'tazilah dan *firqah* lainnya, memaparkan kajian hukum terkait ayat yang dibahas, memaparkan masalah-masalah yang berhubungan dengan ayat yang dibahas secara teratur, memaparkan aspek kebahasaan, qiraat dan *asbab al-nuzul*, serta menjelaskan ayat dengan menggunakan metode tanya jawab (Khalaf, t.t.: 140-141).

Menurut Muhammad 'Ali Iyazi, referensi yang digunakan oleh ar-Razi berasal dari berbagai sumber. Dalam aspek kebahasaan ia banyak menukil pandangan dari al-Farra', Ibn Qutaybah, az-Zajaj dan al-Mubbarad. Di aspek tafsir dengan riwayat ia menukilnya dari Ibnu Abbas, Mujahid, ath-Thabari, Qatadah, dan lain-lain. Dalam aspek tafsir *bi al-ra'y* ia mengutip dari az-Zamakhsyari, al-Juba'i, ar-Rummani, dan lain-lain. Namun demikian, dalam menukil suatu pendapat, ar-Razi melakukan seleksi akademis dengan menjadikan sebagiannya sebagai pegangan seraya memujinya serta mengkritik bahkan menolak sebagian yang lain (Iyazi, 1895: 654-655). Dalam menukil hadis, ar-Razi merujuk kepada beberapa kitab sumber, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *al-Muwaththa'*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Ma'alim al-Sunan*, dan sebagainya.

d. Aspek 'Ulum al-Qur'an dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib

1) *Asbab al-Nuzul*

Ar-Razi sangat peduli terhadap *asbab al-nuzul* suatu ayat. Ia merasa hal tersebut sangat membantu dalam memahami ayat. Namun, ar-Razi tidak menggeneralisasi penggunaan *asbab al-nuzul* sebagai pedoman pemahaman (Setiawan & Romdoni, 2021: 56). Dalam konteks ini, ar-Razi lebih condong kepada konsep *al-'ibrah bi 'umum al-lafzh la bi khusush al-sabab*. Hal tersebut tampak ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Alaq ayat 14. Ar-Razi mengatakan bahwa ayat ini sekalipun ditujukan kepada Abu Jahal, namun orang-orang yang mencegah orang lain berbuat ketaatan juga digolongkan seperti Abu Jahal dalam hal ancaman ini (Ar-Razi, 32, 1999: 223). Jika terdapat ayat yang mempunyai beberapa *asbab al-nuzul*, maka ar-Razi akan menyebutkan seluruhnya dengan *me-rajih* atau tidak (Shalih, t.t.: 128).

2) *Naskh*

Ar-Razi membagi *naskh* menjadi tiga macam, yakni yang di-*naskh* hukumnya saja, yang di-*naskh* bacaannya saja dan yang di-*naskh* bacaan dan hukumnya. Namun demikian, pada asalnya ar-Razi berpendapat bahwa tidak terjadi *naskh* (Ar-Razi, 13, 1999: 170). Namun demikian, yang ditolak oleh ar-Razi adalah *naskh* yang didefinisikan sebagai *al-ibthal* (pembatalan) dan *al-izalah* (penghapusan). Ar-Razi menerima *naskh* yang didefinisikan sebagai *al-raf'* (pengangkatan) (Setiawan & Romdoni, 2021: 57).

3) *Munasabah*

Ar-Razi sangat menaruh perhatian terhadap *munasabah*. Ia menamai keserasian susunan Al-Qur'an tersebut dengan *al-nazhm*. Ia menjelaskan *munasabah* antara ayat dengan ayat, surat dengan surat serta ayat pada akhir surat dengan ayat pada awal surat (Setiawan & Romdoni, 2021: 54). Di antara bentuk *munasabah* yang terdapat dalam tafsir ini antara lain *munasabah* di antara kalimat dengan kalimat dalam ayat yang sama, antara penutup ayat dengan kandungan ayat tersebut, antara ayat-ayat dalam surat yang sama, antara pembuka dan penutup surat, antara kandungan surat, antara pembuka surat-surat, antara tema yang sama, dan sebagainya (Fatih, 2022).

4) *Fawatih al-Suwar*

Pembahasan tentang pembukaan ayat (*fawatih al-suwar*) merupakan salah satu pembahasan penting dalam kajian ilmu Alquran. Dibandingkan dengan *mufassir* lainnya, ar-Razi menaruh perhatian lebih terhadapnya. Ia memaparkan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa ilmu tentang *fawatih al-suwar* merupakan ilmu *mastur* (tersembunyi) dan tidak bisa diketahui, hanya Allah swt. yang mengetahuinya. Sebagai pembanding, ia juga memaparkan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa maksudnya dapat diketahui oleh setiap orang. Maka ia pun mendiskusikannya

dengan analisis ilmiah serta didukung dengan dalil dan bukti *'aqliyah* maupun *naqliyah* (Shalih, t.t.: 144).

5) Qiraat

Ar-Razi juga memberikan keterangan tentang qiraat dalam tafsirnya. Ia menjelaskannya dengan beberapa cara, seperti menyebut qiraat suatu kata beserta *qari'*-nya, menyebut qiraat suatu kata tanpa menyebut *qari'*-nya, dan sebagainya (Al-Hamdani & Al'Ani, 2015: 16). Ar-Razi sepakat dengan para ulama qiraat yang membagi qiraat menjadi mutawatir dan *syadz*. Ia secara tegas menolak qiraat *syadz* serta tidak mengambil *hujjah* darinya. Qiraat *syadz* bukanlah Alquran, karena kalau sekiranya benar, maka pasti menjadi qiraat mutawatir. Namun demikian, terkadang ia juga menerima sebagian qiraat *syadz* yang sesuai untuk tarjih (Shalih, t.t.: 120-121). Contohnya saat ia menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 196, ia mengatakan bahwa walaupun lafaz *wa aqimu* tersebut qiraat *syadz*, namun itu sesuai untuk menjelaskan takwil atas takwil (Ar-Razi, 5, 1999: 297). Ia terkadang juga menukil qiraat yang dikemukakan oleh ulama *nahwu* (Setiawan & Romdoni, 2021: 54).

6) *Israiliyyat*

Ar-Razi cukup selektif dalam menukil riwayat *Israiliyyat*. Ia menolak riwayat-riwayat tersebut jika bertentangan dengan Alquran dan hadis. Di antara riwayat yang ia tolak seperti cerita bahwa tongkat Nabi Musa As. berasal dari surga, bercabang dua, dan sebagainya (Firdaus, 2020: 60).

e. Aspek Keilmuan dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

1) Aspek Akidah

Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa ar-Razi merupakan seorang teolog ulung. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan yang didapatkannya. Sejak kecil, ia telah dibekali dengan pendidikan akidah *sunni* yang bermazhab *asya'irah* (Mansur, 2019: 92). Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa ar-Razi acap kali mengemukakan pendapat *mu'tazilah* seraya mengkritiknya (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 209). Pembahasan yang dibahas oleh ar-Razi adalah tentang *al-ushul al-khamsah* ala *mu'tazilah* yang berupa konsep ketuhanan, keadilan, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-manzilah baina al-manzilatain* dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* (Nurman, 2018: 48). Sebagai contoh dapat dilihat penafsiran ar-Razi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 46 tentang melihat Allah swt. di akhirat kelak (Ar-Razi, 3, 1999: 491). Selain itu, ar-Razi juga banyak melakukan takwil terhadap ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah swt. yang menimbulkan dugaan *tasybih*. Di antaranya ayat tentang *istiwa'*, *yad*, *wajh*, *'ain* dan *saq* (Djuned & Makmunzir, 2021: 168-169).

2) Aspek *Fiqh*

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dalam kitab tafsirnya, ar-Razi senantiasa menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dengan menyebutkan diskusi mazhab-mazhab *fiqh* yang disertai tarjih terhadap mazhab *syafi'i* yang diikutinya (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 210). Hal tersebut tidaklah aneh mengingat ar-Razi merupakan salah satu ulama *syafiiyah* yang masyhur. Dalam *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, Taj ad-Din as-Subki juga menjelaskan kehidupan ar-Razi sebagai seorang ulama *syafiiyah* (As-Subki, 8, 1993: 82).

Diskusi *fiqh* yang dibawakan oleh ar-Razi dalam tafsirnya lebih banyak menggunakan riwayat dibandingkan pendekatan rasional (Mansur, 2019: 100-101). Sebagai contoh dari aspek ini dapat dilihat seperti saat ia menjelaskan kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 173. Di antara permasalahan yang dibahas oleh ar-Razi pada ayat ini adalah diskusi tentang perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab *fiqh* terkait status hukum anjing laut. Ibn Abi Laila, Imam Malik, Imam Syafi'i dan al-Auza'i mengatakan tidak apa-apa memakan sesuatu yang ada di laut, sedangkan Imam Abu Hanifah dan para *ashab*-nya mengatakan tidak boleh. Kemudian ar-Razi menyebutkan *hujjah* yang digunakan oleh mazhab *syafi'i* dengan menyandarkan pada Q.S. Al-Maidah ayat 96. Imam Syafi'i berpendapat bahwa penyebutan babi hanya dipahami sebagai babi yang ada di darat saja, tidak termasuk babi laut,

sebagaimana penyebutan daging dipahami sebagai daging yang bukan daging ikan (Ar-Razi, 5, 1999: 200).

3) Aspek Kebahasaan

Sebagai contoh dari aspek ini dapat dilihat seperti ketika ar-Razi menafsirkan Q.S. At-Taubah ayat 103. Ia memaparkan aspek kebahasaan yang bahkan tidak berkaitan sama sekali dengan penafsiran ayat tersebut. Ia menjelaskan bahwa lafaz salam merupakan isim *nakirah* yang berkedudukan sebagai *mubtada'*. Secara kaidah, pada dasarnya isim *nakirah* tidak dapat dijadikan sebagai *mubtada'* karena suatu kalimat berita hanya mempunyai maksudnya jika menyangkut sesuatu yang diketahui terkait sesuatu yang tidak diketahui tentangnya (Zabidi & Abdullah, 2016: 41). Oleh karena itu, ar-Razi menjelaskan bahwa lafaz salam tersebut disifati dengan lafaz kamil tam sehingga sahlah *mubtada'* (Ar-Razi, 16, 1999: 137). Ia juga menjelaskan kemungkinan *i'rab* lainnya terkait lafaz tersebut.

4) Aspek Tasawuf

Aspek tasawuf juga menghiasi penafsiran ar-Razi. Seperti ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 6. Ia menjelaskan bahwa hidayah dicapai melalui dua tahapan, yakni mencari dalil dan *hujjah* serta pemurnian batin dengan melakukan *riyadhah* (Ar-Razi, 1, 1999: 26). Contoh lainnya saat ia menafsirkan Q.S. Al-A'raf ayat 50-51. Ia menyatakan bahwa punca segala kebinasaan adalah kecintaan terhadap dunia (Ar-Razi, 14, 1999: 253).

5) Aspek Keilmuan Lainnya

Dalam kitab tafsirnya, ar-Razi juga membahas bidang keilmuan lainnya, seperti astronomi, psikologi dan sebagainya. Contohnya dapat dilihat ketika ia menafsirkan Q.S. Al-A'raf ayat 54.

f. Contoh Penafsiran

Contoh penafsiran ar-Razi dalam kitabnya, *Mafatih al-Ghaib* antara lain saat ia menafsirkan Q.S. Thaha ayat 5 berikut ini.

أما قوله تعالى: الرحمن على العرش استوى ففيه مسائل: المسألة الأولى: قرئ الرحمن مجرورا صفة لمن خلق والرفع أحسن لأنه إما أن يكون رفعا على المدح والتقدير هو الرحمن وإما أن يكون مبتدأ مشارا بلامه إلى من خلق فإن قيل الجملة التي هي على العرش استوى ما محلها إذا جررت الرحمن أو رفعته على المدح؟ قلنا: إذا جررت فهو خبر مبتدأ محذوف لا غير وإن رفعت جاز أن يكون كذلك وأن يكون مع الرحمن خبرين للمبتدأ. المسألة الثانية: المشبهة تعلقت بهذه الآية في أن معبودهم جالس على العرش وهذا باطل بالعقل والنقل من وجوه. أحدها: أنه سبحانه وتعالى كان ولا عرش ولا مكان، ولما خلق الخلق لم يحتاج إلى مكان بل كان غنيا عنه فهو بالصفة التي لم يزل عليها إلا أن يزعم زاعم أنه لم يزل مع الله عرش. وثانيها: أن الجالس على العرش لا بد وأن يكون الجزء الحاصل منه في يمين العرش غير الحاصل في يسار العرش فيكون في نفسه مؤلفا مركبا وكل ما كان كذلك احتاج إلى المؤلف والمركب وذلك محال. وثالثها: أن الجالس على العرش إما أن يكون متمكنا من الانتقال والحركة أو لا يمكنه ذلك فإن كان الأول فقد صار محل الحركة والسكون فيكون محذورا لا محالة وإن كان الثاني كان كالمربوط بل كان كالزمن بل أسوأ منه فإن الزمن إذا شاء الحركة في رأسه وحدقته أمكنه ذلك وهو غير ممكن على معبودهم. (Ar-Razi, 22, 1999: 8)

Pada pembahasan Q.S. Thaha ayat 5 tersebut, ar-Razi mengawali tafsirnya dengan mengatakan bahwa pada ayat tersebut terdapat beberapa permasalahan. Di sini penulis hanya menukil sebagian kecil dari penafsiran beliau terhadap ayat ini. Permasalahan pertama berkenaan dengan corak kebahasaan yang merupakan salah satu ciri khas kitab tafsirnya. Menurut ar-Razi, lafaz *al-rahman* jika dibaca *majrur*, maka akan menjadi sifat dari lafaz *man khalaqa*. Namun pada kenyataannya, lafaz tersebut dalam ayat ini dibaca *marfu'*, sehingga faedahnya tidak hanya digunakan sebagai suatu sifat pemurah saja, tetapi juga sebagai bentuk lafaz pemujaan dan pujian serta memuliakan Allah swt. sebagai Sang Pencipta.

Permasalahan kedua adalah pembahasan tentang akidah. Menurut ar-Razi, jika ayat tersebut dipahami secara lahir teks bahwa Zat Allah swt. sedang duduk di Arsy, sungguh ini merupakan

pemahaman yang batil dan tidak bisa diterima oleh akal maupun dalil dari segala sisi. Kemudian ar-Razi mengemukakan beberapa argumen. Pertama, bahwa Allah swt. itu telah ada sebelum adanya Arsy dan tempat lainnya. Allah swt. tidak membutuhkan tempat ketika Dia menciptakan makhluk-Nya. Allah swt. itu *azali*, sama sekali tidak membutuhkan tempat dan senantiasa demikian, kecuali ada orang yang beranggapan bahwa Arsy juga *azali* seperti Allah swt. Kedua, bahwasanya sesuatu yang duduk di Arsy itu mesti mengambil bagian terhadap Arsy. Bagian yang menempel di sisi kanan Arsy tentu tidak berada di sisi kiri Arsy. Maka yang demikian terdiri dari bagian-bagian dan tersusun (*murakkab*). Sesuatu hal yang terbagi dan tersusun membutuhkan kepada yang menyusunnya, sedangkan Allah swt. mustahil demikian. Ketiga, bahwasanya sesuatu yang duduk di Arsy, adakala ia berpindah, bergerak atau tidak bergerak sama sekali (diam). Jika sesuatu tersebut dalam keadaan pertama, maka Arsy menjadi tempat untuk bergerak dan diam baginya, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa Arsy itu *muhdats*. Jika sesuatu tersebut dalam keadaan yang kedua, maka sesuatu tersebut diibaratkan seperti sesuatu yang terikat, bahkan seperti orang yang lumpuh atau lebih buruk dari itu. Karena orang yang lumpuh, jika ia menghendaki untuk bergerak, ia masih dapat menggerakkan kepala dan kelopak matanya, sedangkan Tuhan dalam anggapan mereka hanya diam di Arsy.

g. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Kelebihan dari kitab tafsir ini antara lain sangat memperhatikan aspek munasabah dalam Alquran. Ia menjelaskan hikmah-hikmah dalam keserasian Alquran tersebut dengan mengaitkannya dengan keilmuan yang berkembang. Dalam penafsirannya juga banyak mengutip pendapat dari para cendekiawan terdahulu dari berbagai disiplin ilmu yang menambah keluasan pembahasan dalam karyanya. Ia menjelaskan diskusi mazhab *fiqh*, menambahkan penjelasan *ushul al-fiqh*, *balaghah*, *nahwu*, dan sebagainya. Selain itu, kelebihan kitab tafsir ini adalah keteguhan ar-Razi dalam membela *ahl al-sunnah*. Dikatakan bahwa ar-Razi begitu kuat meneguhkan pandangan musuh, sehingga jika musuh itu mencoba meneguhkannya, ia tidak akan mampu melakukannya seperti ar-Razi (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 210).

Adapun kekurangan kitab tafsir ini diketahui berdasarkan kritik para cendekiawan terhadapnya. Adz-Dzahabi menukil pandangan Abu Hayyan yang mengatakan bahwa ar-Razi telah mengumpulkan banyak hal yang bukan merupakan esensi dari penafsiran. Bahkan, sebagian ahli memberi kritikan dengan mengatakan bahwa segala pembahasan dapat ditemukan dalam karya ar-Razi ini, kecuali penafsiran itu sendiri (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 210). Manna' al-Qaththan juga mengatakan bahwa ilmu akal mendominasi karya ar-Razi ini, sehingga dikatakan keluar dari makna Alquran dan ruh ayat itu sendiri (Al-Qaththan, 2000: 379).

D. KESIMPULAN

Perjalanan keilmuan ar-Razi telah membawanya menjadi sosok cendekiawan yang menguasai banyak disiplin ilmu yang dibuktikan dengan karya-karyanya yang gemilang. Salah satunya adalah *Mafatih al-Ghaib*, kitab tafsir yang cukup berpengaruh dalam perjalanan keilmuan Islam. Dengan mempraktikkan metode *tahlili*, kitab ini menjelaskan kandungan Alquran secara mendalam dari berbagai aspek. Ar-Razi juga sangat peduli dengan pembahasan munasabah, *asbab al-nuzul*, dan sebagainya. Ia juga teguh membela *ahl al-sunnah* dan mengkritik mazhab kalam yang berseberangan. Selain itu, nuansa *fiqh* dan filsafat juga mewarnai kitab *Mafatih al-Ghaib* ini. *Magnum opus* ar-Razi ini telah banyak mendapat pujian dari para cendekiawan di samping kritikan yang juga diterimanya. Alhasil, kitab tafsir ini merupakan salah satu kekayaan intelektual Islam yang mengambil andil besar dalam perjalanan keilmuan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (1995). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Hamdani, M. S., & Al'Ani, A. J. A. (2015). *al-Qiraat al-Qur'aniyah 'inda al-Imam al-Razi fi Tafsirihi (Mafatih al-Ghayb)*. *Kulliyah al'Ulum al-Islamiyah*, 44(1).
- Al-Ja'far, M. M. (1980). *Manāhij al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qaththan, M. (2000). *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Ar-Razi. (1999). *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabiy.
- As-Subki. (1993). *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Giza: Hijr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, M. B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djuned, M., & Makmunzir, M. (2021). Penakwilan Ayat-Ayat Sifat menurut Imam Fakhrudin Al-Razi. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 159–175. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11288>
- Fatih, M. (2022). Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.419.1-18>
- Firdaus, F. (2020). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *AlMubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>
- Iyazi, M. 'Ali. (1895). *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muassasah ath-Thiba'ah wa an-Nasyr Wizarah Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami.
- Khalaf, A. al-J. (n.d.). *Madkhal ilā al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Bayān al-'Arabiy.
- Khalif, F. (1976). *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*. Iskandariyah: Dār al-Jāmi'at al-Miṣriyyah.
- Mahmud, M. A. al-H. (2000). *Manahij al-Mufasssirin*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri.
- Mansur, M. (2019). *Tafsir Mafatih al-Gaib (Historisitas dan Metodologi)*. Sleman: Lintang Hayuning Buwana.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nurman, M. (2018). Kritik Fakhrudin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib terhadap Pemikiran Kalam Mu'tazilah. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 12(2), 45–64.
- Nurman, M., & Syafruddin. (2021). Menakar Nilai Kritis Fakruddin Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v6i01.1308>
- Nuwayhidh, 'Adil. (1988). *Mu'jam al-Mufasssirin min Shadr al-Islam wa Hatta al-'Ashr al-Hadhir*. Beirut: Muassasah Nuwayhidh ats-Tsaqafiyah.
- Setiawan, T., & Romdoni, M. P. (2021). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>
- Shalih, A. M. (n.d.). *Manhaj al-Imam Fakhr al-Din al-Razi fi Tafsirihi*. Jeddah: Jami'ah al-Malik Abd al-'Aziz.
- Zabidi, A. F. M., & Abdullah, W. N. W. (2016). Al-Lata'if dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb. *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 2(2), 34–44.



MODERASI BERAGAMA DI ACEH BARAT: NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PARA MUFASSIR

Ida Sartina¹, Hanif²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
idasartina1607@gmail.com | hanifmdahlan@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas pandangan umat muslim Aceh Barat terhadap non-muslim dan juga sebaliknya serta kehidupan sosial masyarakat dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama dalam sudut pandang para mufassir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Studi ini menggabungkan antara kajian kepustakaan yang menjadi sumber referensi moderasi dan kajian lapangan yang menjadikan Aceh Barat sebagai lokasi penelitian. Adapun indikator moderasi beragama yang menjadi nilai ukur dalam pandangan para mufassir adalah: *Wasathiyah* (Mengambil jalan tengah), *Ta'dil* (Adil), *Tawazun* (Seimbang), *Tasamuh* (Toleransi) dan *Syura* (Musyawarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah berjalan dengan baik di daerah Aceh Barat. Masyarakat berbaur antar satu dengan yang lain dalam pendidikan, sosial, interaksi jual beli, tolong menolong antar sesama tanpa membedakan suku dan agama.

Abstract

This article attempts to address the attitudes of Muslims in West Aceh toward non-Muslims and vice versa, as well as the community's social life within the framework of Islamic moderation principles from the mufassir's point of view. This study employs an ethnographic methodology and qualitative research techniques. This study combines field research that uses West Aceh as a research location with literature studies that serve as a reference source for moderation. The mufassir's measuring sticks for religious moderation are *Wasathiyah* (taking the middle ground), *Ta'dil* (fair), *Tawazun* (balanced), *Tasamuh* (tolerance), and *Shura* (Deliberation). According to the study's findings, religious moderation has been effective in the West Aceh region. People interact with one another in educational, social, buying, and selling situations while assisting one another without distinction of race or religion.

Keywords: *Religious Moderation, Values, West Aceh, Interpreter*

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan isu atau gagasan yang sedang hangat dan marak diperbincangkan bagi bangsa Indonesia saat ini. Di bawah payung Bhineka Tunggal Ika, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keragaman agama, suku dan bahasa. Pada umumnya, keberagaman ini menjadikan negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Realitas masyarakat yang multikultur ini menjadi sebuah anugerah sekaligus menyalakan obor tantangan bagi masyarakat Indonesia yang mampu mengelola keberagaman dengan bijak agar tidak mempertajam perbedaan, namun mencari persamaan dan mengutamakan persatuan. (Kumpulan Esai, 2021, p. 55)

Aceh merupakan salah satu wilayah provinsi negara Indonesia yang merupakan wilayah majemuk. Aceh tidak jauh berbeda dengan wilayah - wilayah lain yang terdapat di Indonesia dari segi keberagaman agama, budaya dan adat istiadat. Aceh memiliki jumlah penduduk yang mayoritasnya masyarakat muslim sedangkan minoritasnya adalah masyarakat non muslim. Di bawah *panji Bhineka Tunggal Ika*, Aceh sering kali mendapatkan komentar-komentar dan menjadi sorotan bangsa luar dan dalam negeri sebagai wilayah yang intoleran.

Berdasarkan beberapa data telah menempatkan Banda Aceh yang merupakan ibu kota provinsi Aceh sebagai kota yang intoleran, sekaligus meng-freming sebagai kota paling tidak toleran nomor 2 se-Indonesia, dan ini bukan kali pertama provinsi Aceh mendapatkan predikat tersebut. Hal ini dapat memberi pengaruh besar serta perlahan telah menghapus nama baik Aceh di kancah dunia.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Aceh Barat sebagai salah satu sudut wilayah provinsi Aceh, yang merupakan wilayah dengan luas 4491,00 Km dan memiliki jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 65289 jiwa. Masyarakat Meulaboh merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan suku. berdasarkan penjelasan masyarakat Muslim dan non- Muslim menunjukkan bahwa ada atau tidakkah sikap intoleransi di Meulaboh. Oleh karena itu, perlu kiranya meninjau lebih dalam mengenai pandangan umat Muslim terhadap umat non-muslim dan pandangan umat non-muslim terhadap umat Muslim Meulaboh, adanya pandangan timbal balik ini sangat membantu mendapatkan gambaran yang konkrit terhadap moderasi beragama yang di terapkan di Aceh Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kajian studi pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian *case research* (studi kasus) yang bersifat *deskriptif* yang merupakan penelitian menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Djam'am satori, Aan Komariah, 2017, p. 23) Hal ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dengan menggunakan beberapa deskripsi yang digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Sumber data primer berupa ayat Alquran tafsir Al-Azhar karya Hamka, tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan karya Hasbie Ash-Shiddieqy Tafsir Al-Bayan. Sedangkan data sekunder dalam artikel ini dari berbagai referensi buku, artikel, *website*, wawancara narasumber yang terkait dengan penelitian. Sementara data tersier didapatkan dari beberapa peristiwa dimuat di berbagai berita, koran dan lain sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian moderasi beragama

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-Wasathiyah*. Secara etimologi *al-Wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahani mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un*. Yaitu pertengahan antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah, atau yang standar. *Wasathan* juga

memiliki makna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan bahkan meninggalkan garis keenaran agama. (Al-Allamah al-Ragib Al-Asfahaniy, 2009, p. 869) Sedangkan makna yang sama juga dapat ditemukan dalam Mu'jam Al-Wasith yaitu *adulan* dan *khiyaran* yang diartikan dengan sederhana dan terpilih. (Syauqi Dhoif,1972, p. 1061)

Ibnu 'Asyur menjelaskan defenisi kata *wasath* secara etimologi berarti sesuatu yang di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sama. Secara terminologi *wasath* berarti nilai-nilai keislaman yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. (ibnu 'Asyur, 1984, p. 17-18) Orang-orang yang konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih sebagai umat Islam moderat.

2. Moderasi dalam pandangan Alquran

Semua agama mengajarkan ajaran tentang moderasi beragama yakni menerima adanya perbedaan, menciptakan kebajikan dan mendorong terwujudnya kehidupan secara personal, keluarga, masyarakat dan hubungan manusia yang lebih luas. Namun terkadang penganutnya yang kemudian tidak memahami dan salah menafsirkan.

Dalam Alquran Allah telah menjelaskan bahwa betapa pentingnya nilai moderasi itu diciptakan bersama. Perbedaan merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia, dan tidak dapat ditolak maupun dilawan. Dan hal ini juga telah dijelaskan Q.S. al-Hujarat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Q.S. al-Hujarat: 13).

Dari surat al-Hujarat ayat 13, Allah SWT telah memberikan sinyal mengenai perbedaan dan manusia tersebut sebagai subjek penting di dalamnya. Pada kenyataannya, masih ada benturan-benturan yang terjadi akibat kegagalan memaknai perbedaan dan tak jarang berujung pada konflik bahkan menjadi tindakan anarkis yang seharusnya dihindari dan tidak boleh terjadi. Karena, jika dirujuk pada ajaran semua agama, nilai-nilai utamanya adalah menuntun manusia untuk selalu menjaga perdamaian dan mengedepankan sisi kemanusiaan.

a. Penerapan indikator moderasi beragama (Moderasi beragama menurut para mufassir:

1) Wasathiyah (Mengambil jalan tengah

Q.S Al-Baqarah :143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan (umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad saw) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah

diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S. Al-Baqarah :143).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi 2008, *wasathiyah* atau moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Dalam kamus bahasa Arab, kata (وسطية) terambil dari kata (وسط) yang mempunyai sekian banyak arti. (M. Quraish Shihab, Tangerang, p. 2019)

Saidurrahman, sebagaimana mengutip Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan atau berlebihan. Sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Saidurrahman, sebagaimana mengutip pendapat Wahbah Al-Zuhaili, moderasi mengandung arti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, tatanan, dan moralitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrem pada keyakinan, tidak angkuh, dan memiliki karakteristik sikap yang lemah lembut. (TGS. Saidurrahman, 2019, p. 22) Hukum adil merupakan tuntunan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.

Wasathiyah ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang bersebrangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak perilaku seseorang. Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam buku *The Great Theft*, bahwa "Moderasi" merupakan pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. (Zuhairi Miswari, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, 2011, p. 13)

2) I'tidal (A'dil)

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang *a'dil* adalah Q.S. al-Infitar: 7

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Artinya: "yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadi (susunan tubuhmu) seimbang". (Q.S. al-Infitar: 7).

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa Arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. (Dapartemen Agama RI, 2012, p. 20).

Menurut Ibnu Manzur keadilan adalah apa yang diakui oleh jiwa bahwa sesuatu itu adalah lurus dan benar. Para ahli sosiologi berkata bahwa keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya sesuai porsinya. Jadi keadilan adalah keshahihan, keseimbangan dan lurusnya sebuah sikap, dalam menyikapi sesuatu yang melahirkan kebaikan. (Khairan Muhammad Arif, 2020, p. 73)

Allah swt mewajibkan perilaku adil ini dalam semua urusan, karena keadilan akan melahirkan kebaikan (*ihsan*) dan keadilan melahirkan ketentraman. Ada empat makna adil diantaranya sebagai berikut:

- a) Adil dalam arti seimbang yaitu satu kelompok yang didalamnya terdapat beragama bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu.
- b) Adil dalam arti sama yaitu persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak.
- c) Adil dalam arti perhatian terhadap individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya. Pengertian inilah yang didefinisikan dengan menmpatkan sesuatu pada tempatnya. Lawannya adalah kedzaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain.
- d) Adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil disini berarti memelihara kewajaran atas kelanjutannya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilannya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat dan hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci sekali pun.

3) *Tawazun* (Keseimbangan)

Q.S. Ar-Rahman: 9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: “Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu” (Q.S. Ar-Rahman: 9).

Secara istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. *Tawazun* merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Maksudnya adalah pemahaman dan pengalaman agama seorang muslim dilakukan secara seimbang yang meliputi seluruh aspek-aspek kehidupan, baik dalam aspek duniawi maupun aspek ukhrawi, mampu membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*), dan perbedaan (*ikhhtilaf*).

Menurut Hamka ayat tersebut menunjukkan kepada manusia untuk berfikir akan keseimbangan alam semesta ini. Beliau memberikan gambaran bagaimana langit yang dihiasi dengan jutaan ribu bintang belum pernah ada yang beradu dan bertumpuk. Semuanya diletakkan dengan pertimbangan, ditentukan oleh jarak antara satu dengan yang lain masa sampai berjuta tahun lamanya. Keajaiban inilah yang menjadi pelajaran bagi manusia agar berusaha meneladani pencipta alam dari perbuatan Allah dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, menimbang sama berat dan menanggung sama penuh. (Syarif Hidayatullah, 2020, p. 66)

Keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, komitmen, untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap keseimbangan bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019, p. 19)

4) Tasamuh (Toleransi)

Q.S. Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (Q.S al-Kafirun :6).

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *toleransi* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai tasamuh, atau tasahul yang berarti *to over look, excuse, to tolerate, dan merciful*. (Rohi Baalbaki, Al-Mawrid, 2004, p. 314). Dari pengertian tersebut, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal itu berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Ungkapan Q.S. Al-Kafirun: 6 merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga semua pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain, sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing”. Dan perlu digaris bawahi bahwa didalam tersebut dijelaskan bahwa tidak ada bentuk toleransi pada persoalan akidah, perlu dilakukan pemisahan secara total dengan mengambil keputusan secara tegas.

5) Syura (Musyawarah)

Q.S. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah bulat tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal” (Q.S. Ali- Imran: 159).

Sebagaimana kata Syura di terangkan dalam *al-Mufradat* ia diambil dari Syirtul ‘asala “aku memeras madu”. Maksud musyawarah adalah untuk minta pendapat dari para peserta musyawarah, sehingga mengambil yang terbaik dan yang benar. (Tim Penyusun, 2011, p. 121)

Sedangkan menurut istilah, musyawarah itu sebagai upaya mengambil dan mempertimbangkan pendapat orang lain terhadap masalah yang dibicarakan, implementasi musyawarah meliputi berbagai bidang kehidupan, individualy, social dan utamanya praktek politik yang memerlukan kematangan desain dan implementasinya. (Tim Penyusun, 2011, p. 121) Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

Perintah yang disebutkan dalam Alquran QS. Ali-Imran ayat 159 dengan kata-kata “.... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...” (Q.S. Ali Imran: 159). Perkataan “itu” dalam bagian ayat ini menunjukkan pada soal kemasyarakatan, soal kehidupan sosial bagaimana cara musyawarah dalam ursan kemasyarakatan tidak disebutkan dalam Alquran pelaksanaannya

diserahkan kepada masyarakat untuk menentukannya sendiri". (Muhammad Daud dan Habibah Daud, 1995, p. 183)

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan pendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wataniyah*, *ukhuwah basariyah* dan *ukhuwah insaniyah*.

3. Pandangan masyarakat Muslim dan non-muslim

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas akidah dan ideology yang khas, yang merupakan sumber peraturan dan hukum-hukum, serta etika dan akhlaknya, sedangkan Islam sendiri adalah *rahmatan lil a'lam* oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa, mendorong kebebasan berpikir dan kemerdekaan berpendapat, serta menyerukan persaudaraan, saling membantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih antara sesama manusia.

Ajaran Islam juga memerintahkan kaum muslimin untuk menjalin hubungan yang baik dengan non-muslim, hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat serta Islam tidak mengenal unsur paksaan dalam konteks keagamaan. Tokoh masyarakat muslim dan non-muslim Meulaboh turut memberikan pandangan terhadap lingkungan yang beragam.

Dewasa ini, Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, local atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap radikalisme dilakukan bertujuan sebagai pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara.

Menjadi moderat bukan berarti lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti serius, atau tidak bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pentingnya keberagaman yang moderat bagi umat beragama, serta menyebar luaskan nilai moderasi beragama.

Berikut ini beberapa pendapat para narasumber muslim dan non muslim terhadap nilai moderasi yang diterapkan oleh masyarakat.

Dalam Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Bapak DR.H.Syamsuar, M.Ag yang menjabat sebagai ketua FKUB Aceh Barat (Meulaboh) tahun 2012-2017 memberi gambaran, bahwa masa jabatannya selama lima tahun, memiliki visi dan misi untuk mewujudkan moderasi beragama agar tetap tumbuh maka FKUB rutin melakukan agenda komunikasi-komunikasi, forum, kajian, rapat-rapat kornasi dengan masyarakat non-muslim serta acara makan-makan dan foto-foto bersama, Kegiatan-kegiatan itu rutin dilakukan dua bulan sekali, enam bulan sekali atau setahun sekali. Tidak hanya sampai disitu pada tahun 2014 pusat kegiatan FKUB Meulaboh menjadi pusat kegiatan moderasi se-Aceh yang dihadiri oleh tokoh-tokoh pemimpin antar agama untuk berdiskusi bersama, tidak hanya itu pihak FKUB juga menghadirkan berbagai kebudayaan-kebudayaan antar umat beragama seperti tarian gerak jalan kerukunan, serta membagikan dolpres atau hadiah-hadiah, semua itu dilakukan untuk mengharmonisasikan keberagaman dengan kental.

Dengan adanya berbagai kegiatan-kegiatan kebersamaan diatas menunjukkan bahwa Aceh Barat sudah menerapkan nilai-nilai wasathiyah. Adanya keterbukaan dan saling menerima kalangan satu sama lain, FKUB sudah memberikan hak-hak dan ruang terbuka untk masyarakat non- muslim yang menetap di Aceh Barat. Maka sikap ini sejalan dengan anjuran seorang cendikiawan Muslim Mesir kontemporer Dr.Muhammad Imarah dan seorang penganjur utama *wasathiyah* dalam bukunya *Wasathiyah al-Islam* menulis lebih kurang sebagai berikut, "Wasathiyah Islam adalah wasathiyah yang menyeluruh dan menghimpun unsur-unsur hak, dan keadilan dari kutub (puncak) yang berhadapan sehingga melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut, namun perbedaan itu tidak menyeluruh, karena rasionalitas Islam menghimpun akal dan naqal (teks ajaran Islam). (M. Quraish Shihab, 2019, p. 40)

Bapak Ikhwan, MH merupakan Ketua Seuramoe Moderasi di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh memberikan pandangan, bahwa masyarakat muslim dan non-muslim Meulaboh sebagian besar memiliki sikap antusias dalam hal toleransi, salah satunya dibuktikan oleh warung kopi nikmat pemilik salah seorang non-muslim. Warung kopi tersebut terlihat dupa (patung sembahkan mereka), namun uniknya mereka juga menyediakan kotak amal untuk pembangunan masjid di daerah tersebut. Sikap partisipasi yang di tunjukkan oleh masyarakat non-muslim tersebut memberikan dukungan untuk mempererat nilai-nilai toleransi di Aceh Barat. Keberadaan dupa di sudut warung Kopi Nikmat tersebut tidak membuat masyarakat muslim risih atau mencerca sembahkan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim Aceh Barat sudah memahami betul makna Tasamuh (toleransi) yaitu dengan memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan meyampaikan pendapat, meskipun hal itu berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Salah seorang mahasiswa non-muslim yang menempuh pendidikan di Universitas Teuku Umar bernama Krisman memberikan pandangan terhadap nilai moderasi terhadap masyarakat Aceh Barat. Menurutnya, moderasi beragama adalah upaya masyarakat untuk menjaga keharmonisan perbedaan beragama dalam suatu lingkungan, dan sebab munculnya intoleransi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang moderasi beragama sehingga membuat lingkungan tersebut kurang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Selama tinggal di Aceh Barat yang ia dapatkan dari masyarakat muslim adalah sikap mereka yang baik, ramah dan tidak membeda-bedakan satu sama lain, dilingkungan kampus ia merasa diperlakukan secara adil dalam hubungan pertemanan dengan teman-teman muslimnya karena mereka bisa menerimanya sebagai teman yang tak seagama, bahkan jika ia turut mendatangi acara pernikahan atau acara kematian ditempat teman muslimnya, tak jarang ia pun ikut serta asal acara itu tidak menyalahi dari agamanya. Perihal ibadah ia menghargai penuh masyarakat muslim, demikian juga sebaliknya. Dan selama tinggal di Aceh Barat ia belum pernah mendapatkan perlakuan intoleran dari masyarakat muslim, menurutnya cara menumbukan sikap toleransi dan adil itu sendiri adalah dengan menghargai setiap perbedaan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Manzur dalam konteks keadilan merupakan apa yang diakui oleh jiwa bahwa sesuatu itu adalah lurus dan benar. Para ahli sosiologi berkata bahwa keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya sesuai porsinya. Jadi keadilan adalah keshahihan, keseimbangan dan lurusnya

sebuah sikap, dalam menyikapi sesuatu yang melahirkan kebaikan. (Khairan Muhammad, 2020, p. 73)

Jika kita lihat secara keseluruhan wilayah Aceh, terkhususnya Banda Aceh sebagai wali kota Provinsi Aceh. Terdapat beberapa pengakuan masyarakat non-muslim yang dimuat oleh SERAMBINNEWS.COM, Banda Aceh, Sabtu (10/12). Pengakuan itu disampaikan dalam acara Coffe Morning oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Pertemuan ini sangat penting untuk meminimalisir informasi dari luar juga media social yang keliru tentang kondisi kehidupan umat beragama di Aceh. (Fajar, Ketua Vihara Dharma Bhakti Banda Aceh). Fajar sebagai masyarakat non-muslim beragama Buddha, berpendapat bahwa meskipun mereka kaum minoritas di Aceh namun mereka dapat beribadah dengan aman dan nyaman di vihara-vihara yang ada. Andren Manullang dari Katolik mengatakan bahwa dirinya dapat minum kopi dalam suasana penuh persahabatan dengan teman-teman muslim di Aceh, Sonia sebagai masyarakat Hindu merasa dapat hidup rukun dan damai di Aceh. Ia juga tidak pernah diperlakukan kurang baik oleh teman-teman baik teman dikampus maupun teman di tempat ia tinggal.

Dari pandangan masyarakat non-muslim mewakili beberapa agama, Dapat kita simpulkan bahwa wilayah Aceh khususnya Aceh Barat sudah mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama (*Wasathiyyah*). Pengakuan dari masyarakat non-muslim menjadi bukti terhadap masyarakat luar (media social) bahwa Aceh bukanlah wilayah intoleran yang tidak menerima keberadaan masyarakat karena perbedaan agama. Sebaliknya masyarakat Aceh Barat turut menumbuhkan serta merawat nilai-nilai toleransi dengan baik yang patut untuk diapresiasi. Sehingga tidak ada pertikaian maupun permusuhan disebabkan perbedaan.

a. *Wasathiyyah* (Mengambil jalan tengah)

Berdasarkan surah al-Baqarah: 143 para mufassir berbeda pendapat, Menurut Quraish Shihab memahami kalimat *Ummatan Wasathan* sebagai umat pertengahan dalam melengkapi dunia, tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi juga tidak menganggap kehidupan dunia segalanya. Ini artinya, *ummatan wasathan* adalah ummat yang memiliki keseimbangan antara dunia (materi) dan akhirat (spiritualnya). Menurutny keberhasilan manusia di akhirat di tentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membung tinggi dalam spiritualisme. Ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Dan umat Islam mengajarkan umatnya meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. (Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nasifah, 2020, p.61)

Hamka menjelaskan bahwa umat Muhammad merupakan umat pertengahan, tidak terpaku pada dunia saja, bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani. Umat Muhammad harus bisa menyeimbangkan keduanya. (Mamluatun Nasifah, *Moderasi Beragama*, p. 61) Semakna dengan Hamka, Hasbie As-Siddiqiy menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat yang seimbang (moderat), tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragam (ekstrem) dan tidak pula termasuk orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajibannya. (Mamluatun Nasifah, *Moderasi Beragama*, p. 61)

Berdasarkan maksud moderat menurut tafsir diatas adalah Islam menegaskan untuk menghargai sifat kemanusiaan, seperti menikah, bekerja, berlibur, makan, minum dan mincintai tanah air. Sebab hal tersebut termasuk bagian dari entitas keduniawian. Namun perlu digaris bawahi adalah tentang sifat tengahnya yang tidak menjauhi atau melalaikan tepi batas yang lain

yaitu entitas ukhrawi. Dengan keseimbangan kedua hal tersebut Islam menjadi agama yang berada pada poros tengah tidak berada pada batas-batas yang kanan maupun yang kiri.

peneliti mencoba menghubungkan dengan hasil wawancara dari Bapak Syamsuar. Menurutnya, Keseimbangan entensitas duniawi dan ukhrawi dapat dilihat dari Forum Kerukunan Umat Beraga (FKUB) Meulaboh yang diketui oleh bapak Syamsuar Basyariah memiliki peran mewujudkan masyarakat yang moderat dengan menegaskan untuk menghargai sifat kemanusiaan, seperti menikah, bekerja, berlibur, makan, minum dan mincintai tanah air. Sebab hal tersebut termasuk bagian dari entitas keduniawian.

Kekompakan antara kedua pihak yakni msyarakat muslim dan non-muslim di Meulaboh, menjadi ajang untuk menciptakan *ummatan wasathan* Sementara entensitas ukhrawi mereka melakukan ibadah-ibadah yang tidak ekstrim himbauan agar hal tersebut tetap utuh maka FKUB menghadirkan kegiatan-kegiatan seperti komunikasi-komunikasi, kajian-kajian, forum serta rapat kornasi serta menghadirkan kebudayaan antar umat beragama guna menumbuhkan keharmonisan di lingkungan Masyarakat Meulaboh. Kekompakan antara kedua pihak yakni msyarakat muslim dan non-muslim, menjadi ajang untuk menciptakan *ummatan wasathan* di Meulaboh. Berdasarkan hal tersebut moderasi beragama maka moderasi beragama di Meulaboh sesuai dengan khazanah tafsir.

b. Ta'dil (Adil)

Penafsiran surah al-Infitar: 7 menurut tiga mufassir. Menurut Hasbie As-Siddiqy Kata *Fa'adalaka* pada surah al-Infitar: 7 memberi ukuran yang berpadanan satu sama lainnya. Sementara menurut Hamka memahami dengan bentuk tubuh manusia dijadikan Allah seimbang, sehingga dengan mengukur jejak kaki saja, orang dapat menaksirkan seberapa luas muka, berapa panjang tangan, berapa besar kapala, dan berapa panjang tungkai kaki. Karena besar badan, tingginya, bidang dadanya, luas bahunya, dan seluruh badan manusia adalah seimbang. Selain itu, Quraish Shihab juga memaknai *fa'adalaka* dengan menjadikan anggota tubuh manusia seimbang. Serasi, sehingga tampak harmonis. (Mamluatun Nasifah, *Moderasi Beragama*, p. 61)

Menggali maksud ketiga pandangan mufassir diatas Islam sebagai agama yang moderat juga menekankan sifat keadilan. Sifat adil artinya tidak memihak kepada salah satu pihak. Dalam hal ini Islam adil diperuntukkan untuk menyelesaikan dua perkara yang saling bertentangan, atau dalam satu lingkungan tidak membedakan satu sama lain, atas nama kemanusiaan semua harus diperlakukan adil. Singkatnya, adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Berdasarkan ketiga pendapat mufassir diatas peneliti mencoba untuk menghubungkan dengan pandangan seorang dari informan muslim yaitu Berdasarkan pendapat Dariyu, bapak Rudi Kurniawan bahwa mereka tidak pernah di ganggu saat menjalankan ibadah, dan dalam transaksi jual beli mereka tidak dibeda-bedakan oleh masyarakat muslim begitu juga sebaliknya dan mereka mematuhi ajaran Islam yang diterapkan di Meulaboh. Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa a'dil sebagai indicator moderasi yang di implementasikan oleh masyarakat Meulaboh sesuai dengan khazanah tafsir.

c. Tawazun (Seimbang)

Berdasarkan surah ar-Rahman ayat 7-8 menurut Hamka, menunjukkan kepada manusia untuk berfikir akan keseimbangan alam ini. Beliau memberikan gambaran bagaimana langit yang dihiasi dengan jutaan ribu bintang belum pernah ada yang beradu dan bertumbuk. Semuanya

diletakkan dengan pertimbangan. Keajaiban inilah yang menurut Hamka menjadi pelajaran kepada manusia agar berusaha meneladani penciptaan alam dari perbuatan Allah dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, menimbang sama berat, dan menggantungkan sama penuh. Atau dalam istilah Hasbi as-Siddiqy berlaku adillah dengan menimbang segala sesuatu dengan neraca (timbangan) yang benar, sehingga tidak akan merugikan orang lain. (Mamluatun Nasifah, *Moderasi Beragama*, p. 66)

Sejalan dengan Hamka dan Hasbie, Quraish Shihab dengan menukil pendapat Thahir Ibn A'syur mengatakan bahwa Allah menyandingkan kata langit dengan *al-mizan* (yang dalam hal ini dimaknai dengan keadilan) untuk mengisyarahkan betapa penting dan agung keadilan itu dengan menisbahkan kearah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan. Keutamaan itu diturunkan dari langit ke bumi atas perintah Allah. (Mamluatun Nasifah, *Moderasi Beragama*, p. 66) Menurut Quraish Shihab, keseimbangan inilah yang seharusnya diteladani dan penting dilakukan oleh manusia dalam kehidupan ini. (Mamluatun Nasifah, *Moderasi Beragama*, p. 66)

Dari ketiga pendapat mufassir diatas Wazan' dapat diartikan sebagai sikap yang menekankan sifat yang sama atau sederajat, dalam hal ini Islam mengajarkan sifat wazan' yang termuat dalam penafsiran diatas ialah pada posisinya sebagai saksi atas golongan-golongan yang ekstrimis dari selain agamanya yang moderat.

Dari penjelasan mufassir diatas, peneliti mencoba menghubungkan dengan salah seorang informan non-muslim. Krisman turut mendatangi acara pernikahan atau acara kematian ditempat teman muslimnya begitu juga sebaliknya, dengan catatan acara tersebut tidak menyalahi dari agamanya, Perihal ibadah ia menghargai penuh masyarakat muslim, demikian juga sebaliknya. Dari hal ini dapat diketahui adanya keseimbangan antara aspek kehidupan dunia Waupun ukhrawi dari kedua pihak tersebut dengan memilah batasan kebersamaan, perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka terpilah-pilah dan terkotak-kotak selain dalam hal ibadah. Dan hal ini menunjukkan bahwa moderasi agama di Meulaboh sesuai dengan khazanah tafsir.

d. Tasamuh (Toleransi)

Penafsiran surah al-Hujarat: 13 menurut mufassir, Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, *lafaz lita'rafu* pada ayat diatas yang berasal dari kata 'arafa. Patron yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, yakni berarti saling mengenal, maka dengan keadaan tersebut diharapkan akan terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, saling menarik pelajaran, serta pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan ketakwaan. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 262)

Menurut Hasbie as-Siddiqy dalam tafsirnya ini menjadi dasar demokrasi yang benar menurut Islam karena menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan kebangsaan, hanya dalam tingkatan ketakwaan perbedaan itu akan timbul. (Teungku Muhammad Hasbie ash-siddiqy, 2000, p. 3926)

Sementara menurut Hamka Tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan." Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa". Ujung ayat ini adalah memberikan penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi. (Hamka, 1982, p. 6827)

pandangan bapak M. Ikhwan terhadap salah satu tempat di Meulaboh yang menjadi ikon moderasi. Peletakan dupa (patung sembah non-muslim) yang diletakkan disudut warung, dan uniknya warung tersebut juga menyediakan kotak amal untuk pembangunan salah satu masjid didaerah tersebut, kotak amal kokoh disalah satu meja tempat biasa diletakkan gelas kopi sebelum diserup. Dan ini merupakan hal yang luar biasa karena mereka memiliki keterbukaan dari segi memberikan peluang kepada pelanggan-pelanggan muslim maupun non-muslim untuk melakukan kegiatan yang bernilai ibadah di tempatnya, dan ini merupakan relasi toleransi antar agama yang terjalin dengan baik, tidak hanya itu pemilik warung kopi tersebut juga memberikan jaminan kepada masyarakat muslim Meulaboh bahwa barang yang mereka jual sesuai dengan agama Islam dari segi kebersihan dan kehalalannya.

Hal ini juga ditunjukkan oleh pendapat dari informan non-muslim bernama Krisman, ia mengatakan bahwa selama tinggal di Meulaboh ia belum pernah mendapatkan perlakuan intoleran dari masyarakat muslim, masyarakat muslim justru memberikan kenyamanan kepadanya dari berbagai aspek interaksi.

Berdasarkan gambaran toleransi yang ditinjau dari sebuah tempat yang menjadi ikon moderasi, maka masyarakat Meulaboh sudah menerapkan nilai moderasi sesuai dengan khazanah tafsir.

e. Syura (Musyawarah)

Penafsiran Q.S. Ali Imran menurut tiga mufassir. (Teungku Muhammad Hasbi ash-Siddieqy, 1996, p. 719-721)

Menurut ash-Siddieqy dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad bermusyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat dalam urusan-urusan pemerintahan dan kemasyarakatan, baik masalah-masalah yang menyangkut dengan perorangan, politik, ekonomi, sosial atau yang lain. Sedangkan dalam urusan agama, Alquranlah yang menjadi kakinya. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa kita wajib menjalankan keputusan yang telah ditetapkan dalam suatu musyawarah yang memenuhi syarat.

Menurut Quraish Shihab, berdasarkan ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk memiliki tiga sifat dan sikap yang harus beliau laksanakan sebelum musyawarah, yaitu berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, permohonan magfirah dan ampunan ilahi. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 259-260)

Berbeda dengan pendapat Hamka, beliau memberi pernyataan bahwa ayat tersebut memberi petunjuk tentang memimpin, syura atau musyawarah jadi pokok dalam pembangunan masyarakat dan Negara Islam, Kemudian redaksi *Wa syawirhum fil amri*, di sini jelas bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu, kemudian menimbang mudharat dan manfaat. (Hamka, 1982, p. 130-135)

Dari pendapat Hasbie ash-Siddiqy dan Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwa dalam susunan kemasyarakatan, prinsip musyawarah ditegakkan sesuai dengan azas hukum yang mendasari system demokrasi. Tetapi musyawarah itu sendiri tidak terikat oleh komonitas yang sifatnya masih (pemerintahan atau kenegaraan) saja, ia menyentuh segala aspek yang menyangkut kepentingan bersama, bukan masalah yang telah menjadi ketetapan Tuhan.

Dari pendapat mufassir diatas, peneliti menghubungkan dengan hasil wawancara dari Ketua FKUB Meulaboh bernama Syamsuar Basyariah, beliau mengatakan bahwa kehadiran Forum Kerukunan Umat Beragama Meulaboh atau Aceh Barat memiliki peran untuk menguatkan serta merangkul kerukunan bersama, ada banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan seperti kajian, forum, serta rapat-rapat guna untuk menuntaskan masalah bersama, dan hal ini dapat juga dilihat dari salah seorang informan non-muslim bernama Krisman, sebagai masyarakat non-muslim ia juga ikut serta saat agenda rapat atau kegiatan didalam dan diluar kampus dilaksanakan, apabila agenda tersebut bukan dalam rangka keagamaan. Dari pernyataan ini, maka moderasi beragama di Meulaboh sesuai dengan khazanah tafsir.

D. KESIMPULAN

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-Wasathiyah*. Secara etimologi *al-Wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahani yang mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un*. Yaitu pertengahan antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah, atau yang standar. *Wasathan* juga memiliki makna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan bahkan meninggalkan garis keenaran agama. (Al-Allamah al-Ragib Al-Asfahaniy, 2009, p. 869)

Dari hasil wawancara beberapa informan dapat kita ketahui bahwa tidak ada sikap intoleransi di Meulaboh. Sejauh ini umat non-muslim yang menetap di Meulaboh belum pernah mendapatkan perlakuan yang tidak berkemanusiaan oleh masyarakat muslim. Justru masyarakat muslim memberikan kebebasan terhadap umat non-muslim dalam hal ibadah dan mereka memperlakukan mereka sama dari sisi kemanusiaan dalam berbagai hal kecuali dalam konteks akidah demi terciptanya keharmonisan, berdasarkan hal tersebut masyarakat Meulaboh sudah menerapkan nilai-nilai indikator sesuai dengan khazanah tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Ibnu. (1984). *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyah.
- Al-Asfahaniy al-Ragib Al-Allamah. (2009) *Mufradad al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Ash Siddieqy, T.M. Hasbie. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur vol.5*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash Siddieqy, T.M. Hasbie. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Baalbaki, Rohi, Al-Mawrid (2004). *A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin.
- Departemen Agama RI. (2012). *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dhoif Syauqi. (1972). *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: ZIB.
- Hamka, (1982). *Tafsir al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayatullah, Syarif. (2020). *Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab: Kajian Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah*, Jurnal Vol. 13, No.1.

- Khairan, Arif Muhammad. (2020). *Moderasi Islam Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-sunnah, Menuju Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Khairan, Arif Muhammad. (2020). *Moderasi Islam Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-sunnah, Menuju Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Kumpulan Esai. (2021) *Moderasi Beragama dari Pinggir*, Penerbit: STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh.
- Lukman, Saipuddin Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Miswari, Zuhairi; Asyi'ari Hasyim Hadratussyaik. (2010). *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Saidurrahman TGS. Saidurrahman. (2019). *Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin. Yogyakarta: LKiS.
- Satori, Djam'an; Aan Komariah. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Kesesuaian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Tim Penyusun. (2011). *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Ulinnuha, Muhammad; Nafisah Mamluatun. (2020). *Moderasi Beragama Perspektif Hasbii-Ash Siddiqy, Hamka, dan Quraish Shihab, Vol 13, No 1*.
- <http://news.detik.com/berita/d-4338703/marahnya-banda-aceh-dijadikan-kota-paling-tidak-toleran-nomor-2>